

skripsi-junaidi-perbaikan_1790230039408.pdf

By Turnitin Acc

MAKNA AL-HUBB MENURUT AL-QURTHUBI

²
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.Ag)

Fakultas Ilmu Agama Islam
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Junaidi

NIM: 603201010005

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI

TEMBILAHAN

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaidi

NIM : 603201010005

Tempat Tanggal Lahir : Lahang Hulu, 11 Februari 1998

Pekerjaan : Guru/Pengajar di PPS Al-Baqiyatussa'adiyyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
“*Makna Al-Hubb Menurut Al-Qurthubi*” benar-benar karya asli saya kecuali yang
dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal
tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk
dipergunakan sepenuhnya.

Tembilahan, 30 Maret 2026

Saya yang menyatakan

Junaidi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “*Makna Al-Hubb Menurut Al-Qurthubi*” yang ditulis oleh saudara Junaidi NIM. 603201010005 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah layak untuk diajukan ke siding munaqasyah.

Tembilahan, 19 Agustus 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fiddian Khairudin, S.Th.I., MA

Nasrullah, S.H.I., M.S.I

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul “*Makna Al-Hubb Menurut Al-Qurthubi*” yang ditulis oleh saudara Junaidi NIM. 603201010005 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah diperbaiki sesuai dengan arahan tim penguji munaqasyah yang diadakan pada Jum’at, 10 Juli Agustus 2026

Ketua

Tembilahan 19 Agustus 2026

Sekretaris

Dr. Fiddian Khairudin, MA

Nasrullah, S.H.I., M.S.I

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Dewi Murni, MA

Dr. Amaruddin, MA

Syafril. S.Th.I, M.Ud

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sy., M. SI

ABSTRAK

2 Junaidi, NIM: 603201010005, “Makna *AL-Hubb Menurut Al-Qurthubi*”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan tahun 2026.

Penelitian kepustakaan ini mengkaji konsep cinta (*al-hubb*) secara tematik dalam tafsir karya Imam Al-Qurthubi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat modern yang kerap memaknai cinta secara sempit dan melepaskannya dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu makna cinta menurut pandangan Al-Qurthubi sekaligus melihat pengaruhnya terhadap pembentukan etika di dalam Islam.

Berdasarkan penelitian ini, Al-Qurthubi memandang cinta (*al-hubb*) bukan sekadar perasaan biasa, melainkan bagian penting dari iman. Cinta ini menjadi fondasi utama yang mendorong seseorang untuk patuh pada aturan agama. Bukti nyata dari cinta kepada Allah adalah dengan meneladani dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Ketaatan inilah yang pada akhirnya akan mendatangkan balasan cinta dari Allah sekaligus ampunan atas dosa-dosa kita.

Menurut Al-Qurthubi, cinta harus dipahami dari berbagai sisi seperti bahasa, hukum agama, hadis, dan kehidupan sosial. Ia membagi cinta menjadi beberapa bentuk: cinta kepada Allah, sesama muslim, orang tua, hingga cinta pada hal duniawi (seperti harta dan keluarga). Cinta kepada sesama dibuktikan lewat persaudaraan yang baik, sedangkan cinta duniawi tidak boleh berlebihan. Intinya, semua bentuk cinta harus selalu sejalan dengan iman dan aturan agama.

Konsep cinta ini masih sangat cocok diterapkan di zaman sekarang. Tujuannya agar kita tidak terjebak dalam gaya hidup yang gila harta, terlalu mengejar kesenangan, atau krisis iman. Memiliki cinta yang seimbang akan membentuk karakter muslim yang baik dan menciptakan hubungan yang damai—baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-hubb* dalam Tafsir Al-Qurthubi memiliki makna yang integral dan transformatif, tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan sosial dan akhlak. Cinta harus diwujudkan melalui iman, amal, ketaatan, dan akhlak yang sesuai dengan syariat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir tematik serta menjadi rujukan dalam memahami konsep cinta secara komprehensif berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah Nabi.

KATA PENGANTAR

Pertama, ucapan syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Makna AL-Hubb Menurut Al-Qurthubi*”.

²
Kedua, ucapan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, semoga berkah dan syafaatnya akan selalu kita dapatkan didunia maupun akhirat kelak.

Penulis ucapkan banyak terimakasih tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. Najamuddin, LC, M.A. Selaku rector, atas dedikasinya terhadap kampus Universitas Islam Indragiri.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sy., M. SI. Selaku dekan, atas dedikaasinya terhadap kampus Universitas Islam Indragiri.
3. Bpk Syafril S. Th.I., M.Ud selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dedikasinya yang tinggi dan selalu memberi dukungan moril kepada penulis dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk menjawab segala kebingungan yang penulis hadapi selama proses akademik.
4. Bpk Dr. Fiddian Khairudin, S.Th.I., MA (Pembimbing 1) dan Bpk Nasrullah, S.H.I., M.S.I (Pembimbing 2), sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, kritik dan saran kepada penulis guna memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat lebih luas dirasakan manfaatnya melalui skripsi ini.

5. Bpk Dr. Amaruddin, M.A sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah meluangkan waktunya untuk memberika pelayanan konsultasi bagi penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
6. Bpk/Ibu dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyampaikan ilmu mengenai pokok-pokok Agama Islam maupun Ilmu Umum didalam pembelajaran ataupun diluar.
7. Teman-teman seperjuangan IAT Angkatan 2020, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa syukur penulis. Terimakasih atas semua doa, bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terakhir, penulis ucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada kedua orang tua yang selalu membimbing, mendoakan, memberi dukungan tiada henti baik moril maupun materil kepada penulis.

Terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan. Semua itu tidak ternilai harganya, semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang dan ridha serta membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan terbaik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.
Amin ya rabbal Alamin.

Tembilahan, 19 Agustus 2026

Junaidi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan disini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan Transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Hurup latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tsa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dhad	Dh	de dan ha
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	zhaa	Zh	zet dan ha
ع	'ain	'	koma di atas
غ	ghin	Gh	ge dan ha
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Catatan:

a. Vokal tunggal (monoftong) tanda *fathah* dilambangkan dengan *a*.

Misalnya: جَهْد ditulis *jahada*

b. Vokal rangkap (diftong) tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*.

Misalnya: سَيْل ditulis *suila*

c. Vokal panjang (maddah) tanda *dhammah* dilambangkan dengan huruf *u*.

Misalnya: رُوِيَ ditulis *ruwiya*

d. Ta Marbutah ة

Mendapatkan harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya

adalah *t*. Misalnya: الشجرة ditulis *al-syajarat*

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ, dalam

transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama.

Misalnya: مُمَجَّد ditulis *mumajjad*

f. Kata sandang

Kata sandang yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال, transliterasinya adalah *al*. Misalnya: الجدار ditulis *al-jidar*

g. Hamzah

Hamzah yang terletak ditengah dan akhir ditransliterasikan dengan

apostrof. Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak

dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi

alif. Misalnya: الله dibaca *alihi*

MOTTO

“Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini.”

(Penulis)

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan doanya dari awal sampai akhir perkuliahan. Dan kepada para orang tua (guru-guru) yang selalu memberikan nasihat kepada saya. Juga kepada para dosen yang selama ini telah banyak memberikan masukan dan ilmu hingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	x
ALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metodologi Penelitian	8
E. Definisi Operasional	10
F. Kajian Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN	19
A. Biografi Imam Al-Qurthubi.....	19
B. Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an	28
BAB III.....	41
TINJAUAN UMUM TENTANG AL-HUBB	41
A. Pengertian Al-Hubb.....	41
B. Ayat-Ayat Al-Hubb dalam Al-Qur'an	44
BAB IV	50
MAKNA AL-HUBB	50
DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN.....	50
A. Makna Al-Hubb Dalam Pandangan Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al- Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi	50
B. Penafsiran Imam Al-Qurthubi Mengenai Makna Al-Hubb Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an	58
BAB V	103
PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
A. Sumber rujukan Buku	106
B. Sumber Rujukan Jurnal/Artikel/Website	106

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi dan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Para mufassir secara aktif meneliti, mengkaji, dan mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, al-Qur'an sering menjadi objek penelitian dalam berbagai bidang keilmuan.¹ Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang memberikan solusi terbaik dalam menghadapi berbagai permasalahan manusia. Oleh sebab itu, kitab suci ini diturunkan sebagai tuntunan bagi kehidupan. Di antara fungsinya adalah sebagai nasihat (mau'izhah) yang memberikan peringatan untuk melembutkan hati, sebagai petunjuk (hudan) yang membimbing seseorang menuju jalan yang benar, serta sebagai penyembuh (syifa') yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa.²

Konsep *al-Hubb* (cinta) menempati posisi sentral dalam struktur nilai Islam. Menurut al-Qurthubi, *al-Hubb* bukan sekadar emosi manusiawi biasa melainkan memiliki dimensi teologis yang mendalam.³

Al-Qurthubi mengembangkan metode tafsir yang unik dengan

¹ Basha'ir, "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. IV. No. 2, Desember 2021, h. 106

² Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli-Desember 2014

³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 56.

menggabungkan pendekatan linguistik, fiqih, dan analisis hadis. Ia tidak hanya membahas makna leksikal kata "hubb" tetapi juga mengaitkannya dengan konsep ubudiyah dan konsekuensi hukumnya.⁴

Berbeda dengan al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin yang lebih menekankan dimensi sufistik al-Hubb, al-Qurthubi dalam tafsirnya lebih menitikberatkan pada aspek legal-formal. Ia menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat⁵, perbedaan ini menunjukkan keragaman perspektif dalam tradisi tafsir klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Syuhbah⁶.

Al-Qurthubi melakukan kajian mendalam terhadap variasi terminologi cinta dalam al-Qur'an. Ia membedakan antara "hubb" sebagai cinta murni, "ishq" sebagai cinta berlebihan, dan "gharam" sebagai cinta buta⁷. Kajian linguistik semacam ini, menurut al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, merupakan kontribusi penting dalam ilmu tafsir⁸.

⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 210-215.

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 302.

⁶ Abu Syuhbah, Muhammad. (1992). *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Maktabah al-Rushd. h. 456

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 178-180.

⁸ Al-Zarkasyi, Badruddin. (1957). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Jilid 1, h. 345

Tafsir al-Qurthubi tentang al-Hubb memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia menjelaskan bahwa cinta karena Allah (*hubb fillah*) harus menjadi dasar hubungan sosial muslim⁹. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Andalusia saat itu yang terpecah-belah, sebagaimana dijelaskan dalam studi sejarah Islam Andalusia oleh Watt¹⁰.

Di era globalisasi dan digital saat ini, pemahaman masyarakat terhadap konsep *al-hubb* (cinta) dalam Islam sering mengalami penyederhanaan dan pergeseran makna. Masyarakat modern yang dipengaruhi oleh nilai-nilai individualistik, materialistik, serta budaya populer yang cenderung hedonistik, kerap memaknai cinta secara terbatas sebagai hubungan romantis antarmanusia atau sekadar pemenuhan emosi sesaat. Akibatnya, konsep cinta sering diperlakukan sebagai komoditas dan terlepas dari dimensi spiritual serta ketentuan Ilahiah.

Kondisi ini berdampak pada melemahnya kualitas hubungan interpersonal, yang ditandai dengan meningkatnya angka perceraian, perselingkuhan, serta relasi yang rapuh karena didasarkan pada kepentingan pragmatis. Fenomena tersebut mencerminkan pemahaman yang dangkal terhadap hakikat cinta dalam Islam, yang sejatinya bersifat menyeluruh dan terintegrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial.¹¹

⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 18, h. 56.

¹⁰ Watt, W. Montgomery. (1985). *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press. h. 134

¹¹ Nurul Huda, *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam*

Di sisi lain, dalam kehidupan beragama juga ditemukan pemahaman yang belum utuh mengenai konsep maḥabbatullāh (cinta kepada Allah). Sebagian kalangan memaknai cinta kepada Allah hanya sebagai pengalaman spiritual atau perasaan emosional yang mendalam, namun kurang diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat, seperti pelaksanaan ibadah dan pengamalan etika sosial. Sebaliknya, ada pula kelompok yang terlalu menekankan aspek formal ibadah tanpa disertai penghayatan batin, sehingga praktik keagamaan kehilangan makna dan kehangatan spiritual.¹²

Perbedaan cara pandang antara cinta sebagai pengalaman batin dan cinta sebagai ketaatan lahiriah tersebut menimbulkan ketidakseimbangan dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Al-Qurthubi secara tegas mengkritik berbagai penyimpangan dalam memahami al-Hubb. Ia mengecam kelompok yang mencintai sesuatu secara berlebihan hingga melampaui cinta kepada Allah¹³. Kritik ini ditujukan kepada berbagai aliran sempalan pada masanya, sebagaimana dicatat oleh asy-Syathibi dalam al-I'tisham¹⁴.

Al-Qurthubi berhasil mengintegrasikan konsep al-Hubb dalam

Al-Qur'an (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 45-46

¹² Fatimah Az-Zahra, *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah: 54* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 78-80

¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 215.

¹⁴ Asy-Syathibi, Ibrahim. (2003). *Al-I'tisham*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 1. h. 89

kerangka etika Islam yang komprehensif. Ia menjelaskan bagaimana cinta kepada Allah harus menjadi sumber moralitas yang mengatur seluruh aspek kehidupan¹⁵. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "al-akhlaq al-mahmudah" dalam pemikiran al-Mawardi¹⁶.

Pemikiran al-Qurthubi tentang al-hubb sangat relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung materialistik, penekanannya pada keseimbangan antara cinta ilahi dan duniawi memberikan solusi spiritual yang mendalam¹⁷. Relevansi ini diakui oleh Rahman dalam kajiannya tentang neo-sufisme¹⁸.

Meskipun penting, studi khusus tentang konsep al-hubb dalam Tafsir al-Qurthubi masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian lebih fokus pada aspek fiqih dalam tafsirnya. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademik tersebut sekaligus mengungkap khazanah pemikiran Islam klasik yang masih relevan hingga kini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan pemahaman yang utuh dan seimbang mengenai konsep *al-hubb* dengan merujuk pada khazanah tafsir klasik yang kaya akan perspektif keilmuan.

Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī dipandang

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 95.

¹⁶ Al-Mawardi, Abu Hasan. (2002). *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. h. 67

¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 17, h. 230.

¹⁸ Rahman, Fazlur. (2010). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publications. h. 156

relevan untuk menjawab persoalan kontemporer tersebut. Tafsir ini dikenal memiliki pendekatan yang komprehensif, karena mengintegrasikan kajian kebahasaan, hukum fikih, hadis, serta memperhatikan konteks sosial, tanpa mengesampingkan dimensi spiritual dan etika.

Secara khas, al-Qurṭubī menempatkan cinta (*al-ḥubb*) sebagai dasar penghambaan kepada Allah yang harus diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat dan pembentukan akhlak mulia. Selain itu, ia juga menguraikan berbagai lapisan makna cinta secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada kajian tafsir al-Qur'an dengan memberikan analisis tematik terhadap konsep cinta dalam tafsir klasik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, ulama, dan masyarakat dalam memahami cinta dalam perspektif Islam yang lebih komprehensif.

Melihat masalah ini, maka peneliti akan meneliti tentang *Cinta* tersebut dengan judul “**Makna *al-Hubb* Menurut al-Qurṭubī**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka biar penelitian ini makin jelas dan makin dalam perlu diadakannya batasan dan rumusan masalah. Tujuannya agar pembahasan ini tidak melebar kepada materi yang tidak bersangkutan/tidak berkaitan dengan judul penelitian ini.

Maka dengan ini, penulis membatasi permasalahannya pada *penafsiran ayat-ayat Al-Hubb (Study Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi)*. Sejalan dengan pembatasan tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan *al-hubb* menurut pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*?
2. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qurthubi mengenai ayat-ayat *al-hubb* beserta implikasinya terhadap etika Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab perumusan masalah dengan menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab pada kesimpulan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan *al-hubb* menurut pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.
- b. Untuk mengandung penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat *al-hubb*, serta kritik terhadap cinta duniawi yang berlebihan guna menemukan relevansinya dengan konteks kehidupan modern.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, semoga bisa menjadi tambahan khazanah keilmuan dan tambahan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu agama khususnya dalam studi tafsir. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah

menambah wawasan yang lebih luas mengenai makna penafsiran ayat-ayat *al-Hubb* dalam al-Qur'an yang terkandung didalam tafsir *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*.

D. Metodologi Penelitian

Segala sesuatu akan teratur jika menggunakan suatu metode, khususnya jika ingin menulis karya ilmiah yang sudah pasti akan menggunakan metode¹⁹. Metode merupakan suatu cara untuk menempuh sesuatu agar sampai pada tujuan yang diinginkan.

Adapun untuk menjelaskan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, pengumpulan data dan metode analisis maka akan penulis tulis beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data kemudian dibaca di buku maupun literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an* yang merupakan kitab rujukan utama pada penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder yaitu kitab-kitab ataupun buku pendukung sebagai pelengkap data pada penelitian ini baik berupa jurnal, skripsi

¹⁹ Sefti Nur Jannah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan 2020, h. 11

ataupun lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber. Baik dari al- Qur'an, tafsir, hadis, dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Teknik Penelitian Makna

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yang analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis yakni sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan penafsiran ayat dari al-Qur'an yang membahas *Makna al-Hubb menurut al-Qurthubi* sehingga mendapatkan kesimpulan penafsirannya.

Kemudian metode penelitian ini merupakan metode penelitian penafsiran *maudhu'i* (tematik). Dalam hal ini, penulis akan mengadopsi langkah-langkah model riset tematik Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*²⁰, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
- c. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, baik aspek semantic, semiotic dan hermeneutic dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbabun nuzul* untuk menemukan makna yang relevan kontesktual.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 69

- d. Keempat, menyusun pemahaman dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan pembahasan.
- e. Kelima, melengkapi dengan hadis yang relevan dan penjelasan para ahli.
- f. Keenam, mencermati kembali penafsiran ayat yang membahas tentang *Makna al-Hubb* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah *al-Hubb* kemudian barulah dibuat kesimpulan.

E. Definisi Operasional

Agar judul ini mudah dipahami maka perlu penulis menjelaskan beberapa variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yakni “*Makna al-Hubb menurut al-Qurthubi*”. Dari judul tersebut terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir

Secara etimologis, pengertian tafsir adalah keterangan dan penjelasan. Adapun pengertian secara terminologis, pengertian tafsir adalah keterangan dan penjelasan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an²¹. Secara istilah tafsir juga bisa dipahami sebagai suatu objek yang dijelaskan oleh mufassir.

2. Makna

Ayat merupakan bentuk jama' dari *al-ayah*, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat bisa diartikan sebagai kesatuan maksud

²¹ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 269-270

sebagai bagian dari surah di dalam kitab suci al-Qur'an²².

3. Al-Hubb (Cinta)

Kalimat "*makna*" mengacu pada satuan linguistik minimal yang menyampaikan proposisi lengkap, yaitu kombinasi subjek dan predikat yang mampu mengungkapkan suatu pikiran utuh yang memiliki nilai kebenaran.²³

4. Al-Qur'an

Secara terminologis al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang isinya untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan²⁴.

F. Kajian Relevan

Mengenai literatur yang membahas judul proposal ini, penulis merujuk pada buku-buku, artikel dan *Tafsir Al-Qurthubi*, yang membahas masalah tersebut. Dilihat dari beberapa judul skripsi di bawah yang penulis paparkan tentang penafsiran *Al-Hubb* dan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, Adapun beberapa skripsi yang terkait tentang penafsiran tentang *Makna Al-Hubb* dan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsir *Al-Qurthubi* yaitu :

1. *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an*. Skripsi oleh Nurul Huda, Diajukan kepada

²² Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 103

²³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 157.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 16

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an menggunakan tiga terminologi utama untuk konsep cinta: *hubb* (kecenderungan rasional), *mawaddah* (ikatan emosional), dan *rahmah* (kasih sayang ilahi). Setiap istilah memiliki konteks penggunaan spesifik, di mana *hubb* lebih sering muncul dalam relasi manusia-Allah, sementara *mawaddah* dominan dalam konteks pernikahan.

analisis etimologis menunjukkan akar kata “h-b-b” mengandung makna dasar "benih yang tumbuh", merefleksikan sifat cinta yang berkembang secara organik. Hal ini berbeda dengan konsep cinta dalam bahasa Yunani (*agape*, *eros*, *philia*) yang lebih bersifat dikotomis.

penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman semantik yang mendalam tentang terminologi cinta dalam Al-Qur'an penting untuk menghindari reduksi makna dalam interpretasi kontemporer, khususnya dalam konteks konseling keluarga Islami²⁵.

2. *Dinamika Psikologis Cinta dalam Kisah Yusuf dan Zulaikah: Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi oleh Ahmad Fikri, Diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengidentifikasi tiga fase psikologis cinta dalam ketertarikan fisik (*shahwah*), konflik moral (*mujāhadah*), dan sublimasi

²⁵ Nurul Huda. (2023). *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

spiritual (taqwā). Pola ini menunjukkan konsep cinta Qur'ani yang tidak menafikan naluri manusiawi tetapi mengarahkannya pada tujuan transendental.

analisis komparatif dengan teori cinta segitiga Sternberg menunjukkan kesesuaian antara konsep mawaddah (intimacy), rahmah (commitment), dan hubb (passion). Namun, Al-Qur'an menambahkan dimensi keempat berupa taqwā (kesadaran ilahi) yang tidak ada dalam teori Barat.

kajian ini merekomendasikan model konseling pranikah berbasis kisah Yusuf untuk mengantisipasi penyimpangan seksual di kalangan pemuda Muslim, dengan menekankan keseimbangan antara pengakuan naluri dan pengendalian diri²⁶.

3. *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah : 54*. Skripsi oleh Fatimah Az-Zahra, Diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkap empat tingkatan mahabbatullah dalam tafsir Al-Qusyairi: (1) cinta karena imbalan (*lillāh*), (2) cinta karena keindahan (*billāh*), (3) cinta tanpa syarat (*fillāh*), dan (4) cinta penyatuan (*'an Allāh*). Tingkatan ini direpresentasikan dalam frasa *yuhibbuhum wa yuhibbūnahu* (QS. Al-Mā'idah:54).

analisis komparatif dengan konsep cinta dalam Kristen (agape) menunjukkan perbedaan mendasar: cinta dalam tasawuf bersifat

²⁶ Ahmad Fikri. (2022). *Dinamika Psikologis Cinta dalam Kisah Yusuf dan Zulaikah: Kajian Tafsir Tematik* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

esoteris dan transformatif, sementara agape lebih bersifat karitatif dan unconditional.

penelitian ini menyoroti relevansi konsep mahabbatullah di era modern sebagai alternatif spiritual atas krisis makna, khususnya melalui praktik dzikir dan riyāḍah rūḥiyyah yang dikembangkan dalam tarekat-tarekat sufi kontemporer²⁷.

4. *Ukhuwwah Islamiyyah sebagai Manifestasi Hubb fillāh: Kajian terhadap QS. Al-Ḥujurāt:10*. Skripsi oleh Muhammad Rizal, Diajukan kepada IAIN Surakarta. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *hubb fillāh* dalam QS. Al-Ḥujurāt:10 berfungsi sebagai *social glue* yang mempersatukan komunitas Muslim awal di Madinah, melampaui ikatan kesukuan (*'aṣabiyyah*). Hal ini terlihat dalam praktik *mu'ākhāh* (persaudaraan) antara Muhajirin-Anshar.

analisis dengan teori solidaritas sosial Durkheim menunjukkan bahwa cinta karena Allah menghasilkan solidaritas organik yang berbasis nilai-nilai ketuhanan, berbeda dengan solidaritas mekanik yang berbasis kepentingan material.

kajian ini mengusulkan model pemberdayaan komunitas Muslim kontemporer berbasis nilai ukhuwwah, dengan mencontoh sistem *ta'āwun* (gotong-royong) dan *infāq* dalam

²⁷ Fatimah Az-Zahra. (2021). *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah:54* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

masyarakat Madinah²⁸.

5. Cinta Platonis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurṭubī dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb). Skripsi oleh Nur Halimatus Sa'diyah, Diajukan kepada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fokus Penelitian: Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang cinta (hubb) dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurṭubī sebagai salah satu rujukan utama yang dikomparasikan dengan tafsir kontemporer Fī Zilāl al-Qur'ān. Analisis & Temuan: Kajian ini menemukan bahwa Al-Qurṭubī memandang cinta dalam kerangka yang komprehensif, memadukan antara aspek kebahasaan, kepatuhan legal-formal (fikih), serta orientasi teologis, di mana cinta kepada Allah harus diwujudkan secara nyata melalui ketaatan terhadap syariat dan ittiba' kepada Rasul. Sementara itu, Sayyid Qutb lebih menekankan dimensi harokah dan ikatan ideologis-spiritual dalam membina masyarakat Islam. Relevansi dengan Penelitian Ini: Penelitian ini memiliki keterkaitan dan kesesuaian yang kuat karena sama-sama meneliti dan membedah pandangan Imam Al-Qurṭubī dalam kitab Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān terkait konsep cinta (hubb), sehingga dapat memperkuat

²⁸ Muhammad Rizal. (2020). *Ukhuwwah Islamiyyah sebagai Manifestasi Hubb fillāh: Kajian terhadap QS. Al-Hujurat:10* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Syariah, IAIN Surakarta.

argumen research gap sekaligus memperkaya referensi metodologis dalam penelitian ini.²⁹

Berdasarkan analisis terhadap lima kajian relevan sebelumnya, teridentifikasi beberapa celah atau research gap yang menjadi alasan kuat untuk mengangkat judul "*Makna al-Hubb dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an Karya al-Qurthubi*".

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas konsep al-ḥubb secara terbatas. Nurul Huda (2023) mengkajinya dari aspek semantik, sementara Ahmad Fikri (2022) meninjaunya dari sudut pandang psikologis dalam satu kisah tertentu. Penelitian lain, seperti Fatimah Az-Zahra (2021) dan Ali Abdullah (2019), lebih menekankan dimensi sufistik dan filosofis cinta. Adapun Muhammad Rizal (2020) membahas ḥubb fillāh dalam konteks sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologis Barat.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengkaji konsep al-ḥubb melalui pendekatan tafsir tematik (maudū'ī) dengan bertumpu pada satu karya tafsir klasik yang bersifat multidisipliner, khususnya tafsir bercorak aḥkām yang mengaitkan cinta dengan ketaatan syariat, tanggung jawab sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu,

²⁹ Nur Halimatus Sa'diyah. (2022). *Cinta Platonis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karya Al-Qurṭubi dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an karya Sayyid Qutb)* [Skripsi Sarjana]. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

belum ada kajian yang secara sistematis menghimpun seluruh ayat tentang al-ḥubb dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya berdasarkan Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan Tafsir al-Qurṭubī sebagai rujukan utama, guna mengungkap keterpaduan dimensi spiritual, hukum, dan sosial dalam konsep al-ḥubb. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman cinta yang utuh dan relevan sebagai jawaban atas penyempitan makna cinta di era modern.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, metode penelitian, definisi operasional, kajian yang relevan, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

BAB II: Biografi Imam Al-Qurṭubī dan *Tafsir Al-Qurṭubī*, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan Karya-karyanya.

BAB III: Tinjauan umum tentang *Makna Al-Hubb*

BAB IV: *Al-Hubb* Menurut Pandangan *Tafsir Al-Qurthubi*
Karya Imam Al-Qurthubi Dan Penafsiran Imam Al-Qurthubi
Mengenai Makna *Al-Hubb* Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*

BAB V: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penjelasan. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama. merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

a. Latar Belakang

Ia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Khazraji al-Qurtubi, seorang ulama besar yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Qurṭubī. Nama lengkapnya menunjukkan nasab dan afiliasi kabilahnya sebagai bagian dari al-Anshari al-Khazraji, sementara nisbah “*al-Qurṭubī*” merujuk pada kota kelahirannya, yakni Cordoba di wilayah Andalusia (kini termasuk Spanyol). Ia dikenal luas sebagai seorang mufassir terkemuka yang kontribusinya dalam bidang tafsir menjadikannya salah satu rujukan utama dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam tafsir bercorak fikih.

Sejak masa kanak-kanak dan remajanya di Cordoba, ia telah menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu. Di kota yang saat itu menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Barat, ia mempelajari bahasa Arab secara mendalam, termasuk gramatika (nahwu), sharaf, serta sastra dan syair Arab klasik.³⁰ Penguasaannya terhadap bahasa menjadi fondasi penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Selain itu, ia juga menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga

³⁰ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. xvi.

kedekatannya dengan teks suci tersebut membentuk orientasi intelektualnya di kemudian hari.

Dalam bidang fikih, Al-Qurṭubī dikenal memiliki kompetensi yang kuat, terutama dalam mazhab Mālikī yang berkembang luas di Andalusia dan Afrika Utara. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu pendukung, seperti nahwu, qira'at, balaghah, serta ulum al-Qur'an.³¹ Penguasaan terhadap qira'at memberinya keluasan dalam melihat ragam bacaan Al-Qur'an, sementara pemahaman balaghah memperkaya analisisnya terhadap keindahan dan kedalaman makna ayat. Ia juga mempelajari hadis, usul fikih, dan cabang-cabang ilmu keislaman lainnya, yang kemudian tampak jelas dalam karya monumentalnya.

Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, sebuah tafsir yang menekankan aspek hukum (ahkam al-Qur'an). Dalam kitab tersebut, ia tidak hanya menafsirkan ayat dari sisi bahasa dan makna, tetapi juga menguraikan pendapat para ulama, dalil-dalil fikih, serta perbedaan pandangan antar mazhab secara argumentatif.³² Karena coraknya yang kental dengan pembahasan hukum, tafsir ini sering dikategorikan sebagai tafsir ahkam dan menjadi rujukan penting bagi para fuqaha dan peneliti tafsir hingga masa kini.

³¹ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. xvi.

³² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 115.

Setelah situasi politik di Andalusia mengalami perubahan akibat tekanan kekuasaan Kristen, Al-Qurṭubī meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan perjalanan ke Mesir. Di negeri tersebut, ia menetap dan melanjutkan aktivitas ilmiahnya. Mesir pada masa itu juga merupakan salah satu pusat keilmuan Islam, sehingga keberadaannya di sana semakin memperkaya interaksi intelektualnya dengan para ulama setempat.

Ia wafat di Mesir pada malam Senin, bertepatan dengan tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya terletak di daerah al-Munīyah (Etmeniyah), di sebelah timur Sungai Nil, dan hingga kini dikenal sebagai salah satu tempat yang sering diziarahi.³³ Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi dunia keilmuan Islam, namun warisan intelektualnya tetap hidup dan terus dipelajari oleh generasi setelahnya.

Melalui karya dan dedikasinya, Al-Qurṭubī tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga sebagai simbol ketekunan ilmiah dan integritas intelektual dalam tradisi Islam klasik. Warisannya menjadi bukti bahwa perpaduan antara kedalaman bahasa, keluasan fikih, dan ketajaman analisis mampu melahirkan karya tafsir yang bertahan melintasi zaman.

Ia dikenal sebagai salah seorang hamba Allah yang saleh dan ulama yang telah mencapai derajat ma'rifatullah, yakni kedalaman

³³ Syaikh Imam Al-Qarṭubi, *Op. Cit.*, h. xix.

pengenalan spiritual kepada Allah yang tercermin dalam laku hidupnya sehari-hari. Kezuhudannya terhadap kehidupan dunia bukan sekadar sikap simbolik, melainkan benar-benar menjadi prinsip hidup yang ia jalani dengan konsisten. Ia tidak terpaut pada kemewahan, kedudukan, ataupun popularitas. Sebaliknya, seluruh perhatiannya diarahkan kepada urusan akhirat, ilmu, dan ibadah.

Sikap zuhud tersebut tampak dari kesederhanaan hidupnya serta komitmennya dalam mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah. Usianya dihabiskan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, pengajaran, dan penulisan karya ilmiah. Baginya, menulis bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk pengabdian kepada agama. Melalui pena dan pikirannya, ia berupaya memberikan manfaat seluas-luasnya bagi umat Islam. Kesungguhan ini menjadikan karya-karyanya tidak sekadar bersifat akademik, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan ketulusan niat.

Kepribadiannya yang wara' dan penuh kehati-hatian dalam berpendapat memperlihatkan kedalaman integritas ilmiahnya. Ia tidak mudah mengemukakan pandangan tanpa landasan yang kuat, serta selalu merujuk pada dalil dan pendapat ulama terdahulu. Kombinasi antara keluasan ilmu dan kedalaman spiritual inilah yang menjadikannya sosok ulama yang dihormati, baik pada masanya maupun oleh generasi setelahnya.

Mengenai sosok Imam Al-Qurṭubī, Al-Dhahabi memberikan

penilaian yang sangat tinggi. Ia menjelaskan: “Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya.”³⁴ Pernyataan ini bukan sekadar pujian personal, melainkan pengakuan ilmiah dari seorang sejarawan dan kritikus hadis terkemuka terhadap kapasitas intelektual Al-Qurṭubī.

Penilaian tersebut sejalan dengan realitas karya-karyanya yang komprehensif dan argumentatif. Tulisan-tulisannya memperlihatkan keluasan wawasan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, fikih, bahasa Arab, hingga ilmu-ilmu Al-Qur’an. Kedalaman analisisnya menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang pengumpul pendapat, tetapi juga seorang pemikir yang mampu melakukan sintesis dan tarjih secara matang.

Dengan demikian, sosok Imam Al-Qurṭubī dapat dipahami sebagai figur ulama yang memadukan antara ketajaman intelektual dan ketulusan spiritual. Keilmuannya yang luas tidak menjadikannya terjebak dalam kebanggaan duniawi, tetapi justru semakin meneguhkan sikap zuhud dan pengabdianya kepada Allah. Warisan keilmuan dan keteladanan pribadinya menjadi bukti bahwa keagungan seorang ulama tidak hanya terletak pada banyaknya karya, tetapi juga pada kebersihan hati dan keteguhan orientasi

³⁴ Dikutip dalam UIN Antasari Banjarmasin, *Op. Cit.*, h. 24.

hidupnya menuju akhirat.³⁵

b. Guru-Guru Al-Qurthubi

Di antara guru-guru Al-Qurṭubī yang berperan besar dalam membentuk keluasan ilmunya adalah sebagai berikut³⁶:

1. Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj, yang dikenal sebagai Ibnu Rawwāj. Nama lengkapnya adalah Zāfir bin ‘Alī bin Futūḥ al-Azdī al-Iskandarānī al-Mālikī. Ia merupakan seorang imam dan muhaddits (ahli hadis) terkemuka pada masanya. Keahliannya dalam bidang hadis menjadikannya salah satu rujukan penting dalam transmisi riwayat dan pemahaman sanad. Ia wafat pada tahun 648 H. Dari beliau, Al-Qurṭubī banyak mengambil riwayat dan memperdalam pemahamannya terhadap disiplin ilmu hadis.
2. Bahauddin Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Masri, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Jumayzī³⁷. Ia adalah seorang ulama besar (al-‘allāmah) yang memiliki kompetensi luas dalam bidang hadis, fikih, dan ilmu qira’at. Bermazhab Syafi’i, ia dikenal sebagai tokoh ilmuwan Mesir yang memiliki reputasi kuat dalam pengajaran dan periwayatan. Ia wafat pada tahun 649 H. Kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan

³⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an*, ta’liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.

³⁶ *Al Qurthubi wa Manhajuhu Ji At-Tafsir*, hal.23 dan selanjutnya.

³⁷ Nama Al Jumaizi ini dinisbatkan kepada *Al Jumaiz*, nama sebuah pohon yang terkenal.

intelektual Al-Qurṭubī.

3. Abu al-Abbas Ahmad bin Umar al-Qurtubi, seorang ulama bermazhab Mālikī yang wafat pada tahun 656 H. Ia dikenal sebagai penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Sahih Muslim, sebuah karya penting dalam bidang syarah (penjelasan) terhadap Shahih Muslim. Keahliannya dalam memahami dan menguraikan hadis-hadis sahih memberikan kontribusi besar dalam memperkaya tradisi keilmuan Islam. Melalui bimbingannya, Al-Qurṭubī semakin matang dalam memahami metodologi istinbath hukum dan analisis hadis.
4. Abu Ali Shadrudin al-Bakari. Nama lengkapnya ialah al-Ḥasan bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Amrūk al-Taimī al-Naisābūrī ad-Dimasyqī. Ia lebih dikenal dengan kunyah Abu ‘Alī dan gelar Shadruddīn al-Bakārī. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki reputasi ilmiah yang kuat, khususnya dalam bidang hadis dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Latar belakang nisbahnya menunjukkan keterkaitannya dengan Naisabur dan Damaskus, dua kota yang pada masanya dikenal sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Keilmuan dan kedalaman pemahamannya menjadikannya salah satu figur penting dalam transmisi ilmu pada abad ketujuh hijriah. Ia wafat pada tahun 656 H, meninggalkan warisan keilmuan yang turut memberi pengaruh dalam perjalanan intelektual murid-muridnya,

termasuk Al-Qurṭubī.

Dengan berguru kepada para ulama besar dari berbagai latar belakang keilmuan dan mazhab tersebut, Al-Qurṭubī memperoleh fondasi ilmiah yang kokoh. Perpaduan antara disiplin hadis, fikih, dan qira'at yang ia pelajari dari para gurunya inilah yang kemudian tampak jelas dalam karya-karyanya, terutama dalam keluasan argumentasi dan kedalaman analisisnya.³⁸

c. Karya-Karya Al-Qurthubi

Para ahli sejarah mencatat bahwa selain karya monumentalnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Al-Qurṭubī juga menghasilkan sejumlah karya penting dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan dan produktivitas intelektualnya yang tidak terbatas pada bidang tafsir semata. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*

Sebuah kitab yang membahas secara mendalam tentang kondisi kematian, alam kubur, hari kebangkitan, serta berbagai peristiwa akhirat. Karya ini dikenal luas dan hingga kini masih terus dicetak serta dipelajari.

2. *At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar*

Kitab yang memuat pembahasan tentang keutamaan zikir dan amalan-amalan lisan yang dianjurkan dalam Islam. Karya

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.

ini juga termasuk yang tetap beredar dan dicetak sampai sekarang.

3. Al-Asna fi Syarh Asma Allah al-Husna

Sebuah syarah (penjelasan) mengenai Asmaul Husna, yang menguraikan makna, kandungan teologis, serta implikasi spiritual dari nama-nama Allah yang indah.

4. Syarh at-Taqasshi

Sebuah karya penjelasan terhadap kitab tertentu dalam bidang fikih, yang memperlihatkan kepakaran Al-Qurṭubī dalam analisis hukum Islam.

5. Al-I'lam bima fi Din an-Nashara min al-Mafasid wa al-Auham wa Izhar Mahasin Din al-Islam

Karya polemik ilmiah yang membahas berbagai kekeliruan dalam ajaran Nasrani sekaligus menampilkan keunggulan ajaran Islam secara argumentatif.

6. Qam' al-Hirsh bi az-Zuhd wa al-Qana'ah

Sebuah kitab yang menekankan pentingnya sikap zuhud dan qana'ah sebagai fondasi akhlak seorang Muslim.

7. Risalah fi Alqab al-Hadith

Risalah yang membahas istilah-istilah dan gelar dalam disiplin ilmu hadis.

8. Kitab al-Aqdhiyah

Sebuah karya yang berkaitan dengan persoalan peradilan

dan hukum.

9. Al-Mishbah fi al-Jam' bayna al-Afal wa as-Sihah

Kitab dalam bidang bahasa Arab yang merupakan ringkasan dan penggabungan antara karya Al-Qurṭubī dengan As-Sihah karya Al-Jauhari. Karya ini menunjukkan perhatian Al-Qurṭubī terhadap aspek kebahasaan sebagai instrumen penting dalam memahami teks-teks keagamaan.

Selain itu, dalam kitab tafsirnya, Al-Qurṭubī juga menyebutkan beberapa karya lain, di antaranya:

10. Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas, sebuah syarah atas Al-Muwaththa' karya Malik bin Anas, yang menunjukkan kedalaman penguasaannya terhadap hadis dan fikih mazhab Mālikī.

11. Al-Luma' fi Syarh al-'Isyrinat an-Nabawiyyah, karya yang berisi penjelasan terhadap dua puluh hadis Nabi, dengan pendekatan ilmiah dan reflektif.

Ragam karya tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qurṭubī bukan hanya seorang mufassir, melainkan juga seorang faqih, ahli hadis, teolog, dan pakar bahasa. Produktivitas dan keluasan keilmuannya menjadi bukti nyata kontribusinya dalam memperkaya khazanah intelektual Islam lintas disiplin.³⁹

B. Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an

³⁹ Syaikh Imam Al-Qurṭhubī, *Tafsir Al-Qurṭhubī, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.

a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi sekaligus mendorong seorang pengarang dalam menyusun sebuah karya tulis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alasan akademik, tetapi juga sebagai motivasi ideologis, spiritual, dan intelektual yang melandasi keseluruhan isi karya tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, latar belakang penulisan sering kali dijelaskan secara eksplisit oleh penulis pada bagian muqaddimah (pengantar), sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dan moral atas karya yang dihasilkan.⁴⁰

Demikian pula halnya dengan tafsir karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi. Dalam pengantar kitabnya yang berjudul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Al-Qurtubī mengemukakan sejumlah alasan yang melatarbelakangi penulisan tafsir tersebut. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kitabullah yang mencakup seluruh prinsip dan cabang ilmu syariat. Di dalamnya termuat ajaran-ajaran yang bersifat fardhu maupun sunnah, petunjuk hukum, pedoman akhlak, serta prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar kehidupan seorang Muslim.⁴¹

Al-Qurtubī juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat yang terpercaya, yaitu Jibril, kepada manusia

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 22.

⁴¹ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. 1-2.

yang paling terpercaya, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Pernyataan ini menunjukkan keyakinannya akan kesucian, otoritas, dan kesempurnaan wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, ia memandang bahwa mengabdikan diri kepada Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah. Ia bahkan mengungkapkan keinginannya untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan menyibukkan diri bersama Al-Qur'an, mencurahkan seluruh kemampuan ilmiahnya demi menjelaskan kandungan dan hukum-hukumnya.⁴²

Motivasi utama lainnya adalah harapan agar setiap pembaca tafsirnya dapat memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ia tidak menginginkan pembacaan yang bersifat tekstual semata, melainkan pembacaan yang disertai perenungan, penghayatan, dan pengambilan pelajaran (i'tibar) dari setiap ayat. Menurutnya, memahami Al-Qur'an harus mencakup aspek qira'at, keindahan bahasa, serta keajaiban susunan dan kandungannya. Dengan demikian, tafsir yang ia susun tidak hanya bertujuan menjelaskan makna literal, tetapi juga menyingkap dimensi hukum, bahasa, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴³

Dalam proses penafsirannya, Al-Qurṭubī berupaya menggabungkan antara Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber

⁴² Syaikh Imam Al-Qarṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h.3

⁴³ Syaikh Imam Al-Qarṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h.5

utama ajaran Islam. Ia menempatkan hadis sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat yang bersifat global. Apabila masih terdapat persoalan yang belum jelas, ia merujuk kepada pendapat para ulama salaf serta generasi setelah mereka, sehingga tafsirnya tetap berakar pada tradisi keilmuan yang otoritatif. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara komitmen terhadap riwayat (naql) dan penggunaan analisis rasional yang proporsional.⁴⁴

Selain itu, ia juga memberikan perhatian besar terhadap aspek kebahasaan seperti i'rab (analisis gramatikal), qira'at, dan penjelasan makna kosakata. Tidak jarang ia menyertakan bantahan terhadap pandangan kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang atau keliru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsirnya memiliki dimensi apologetik dan defensif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari penafsiran yang tidak berdasar.⁴⁵

Al-Qurṭubī menyadari bahwa banyak hadis yang menjelaskan sebab turunnya ayat serta menjadi bukti kebenaran hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Karena itu, ia berusaha menghimpun riwayat-riwayat tersebut sebagai penguat argumentasi tafsirnya. Dengan pendekatan komprehensif ini, tafsirnya tidak hanya menjadi karya penjelasan ayat, tetapi juga ensiklopedia hukum dan ilmu-ilmu

⁴⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 116.

⁴⁵ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 118.

Al-Qur'an.⁴⁶

Pada akhirnya, harapan Al-Qurtubī dalam menyusun tafsir ini bersifat personal sekaligus transendental. Ia menyebutkan bahwa karyanya ditujukan sebagai pengingat bagi dirinya sendiri sebelum orang lain mengambil manfaat darinya. Ia menjadikannya sebagai amal saleh yang diharapkan menjadi bekal setelah wafat. Dengan demikian, latar belakang penulisan tafsir ini tidak hanya dilandasi oleh kepentingan ilmiah, tetapi juga oleh kesadaran spiritual yang mendalam—sebuah upaya mengabadikan pengabdian kepada Al-Qur'an dalam bentuk karya tulis yang bermanfaat sepanjang masa.⁴⁷

b. Metode dan Sistematika Penafsiran

Sebagaimana telah dipahami dalam kajian ulumul Qur'an, metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara umum terbagi ke dalam empat bentuk utama, yaitu metode tahlili (analitis), ijmalī (global), muqaran (komparatif), dan maudhu'i (tematik). Keempat metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara mengurai dan menjelaskan kandungan ayat.⁴⁸

Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi dalam karya tafsirnya adalah metode tahlili. Pendekatan ini tampak dari upayanya

⁴⁶ UIN Antasari Banjarmasin, "Profil Al-Qurthubi dan Kitab Tafsirnya," diakses 19 Februari 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>, h. 30.

⁴⁷ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

⁴⁸ Manna' Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 350.

menafsirkan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf, dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara mendalam dan terperinci. Ia tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga membahas sisi kebahasaan, hukum-hukum fikih, qira'at, i'rab, hingga persoalan akidah dan adab yang berkaitan dengan ayat tersebut. Dengan demikian, tafsirnya berupaya mengungkap keseluruhan maksud dan kandungan ayat secara komprehensif.⁴⁹

Salah satu contoh konkret dari penggunaan metode ini dapat dilihat ketika ia menafsirkan Surah al-Fatihah. Dalam pembahasannya, ia membagi penafsiran surah tersebut ke dalam empat bagian utama. Pertama, pembahasan tentang keutamaan dan berbagai nama Surah al-Fatihah. Kedua, penjelasan mengenai waktu turunnya serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pembahasan khusus tentang ta'min (ucapan "amin"). Keempat, kajian mengenai qira'at dan i'rab yang terdapat dalam surah tersebut.⁵⁰

Masing-masing bagian tersebut kemudian diuraikan lagi ke dalam beberapa persoalan yang dibahas secara sistematis. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qurṭubī tidak sekadar memberikan penjelasan singkat, melainkan melakukan analisis mendalam

⁴⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 120.

⁵⁰ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. 15.

terhadap setiap aspek ayat. Pendekatan analitis inilah yang menegaskan bahwa tafsirnya bercorak tahlili, dengan karakter pembahasan yang luas, terstruktur, dan kaya argumentasi.⁵¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi menempuh sejumlah langkah sistematis yang menunjukkan keluasan ilmu dan ketelitian metodologisnya. Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menguraikan aspek kebahasaan (lughawi).

Ia terlebih dahulu menjelaskan makna kata dari sisi bahasa Arab, termasuk asal-usul kata, struktur gramatikal (i'rab), serta kemungkinan makna yang dikandungnya. Pendekatan ini penting karena pemahaman yang tepat terhadap bahasa menjadi kunci dalam menangkap maksud ayat.

2. Mengaitkan ayat dengan ayat lain dan hadis.

Al-Qurtubī sering menyebutkan ayat-ayat lain yang relevan untuk memperjelas makna suatu ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Selain itu, ia juga menghadirkan hadis-hadis Nabi dengan menyebutkan sumbernya sebagai dalil penguat. Dengan cara ini, penafsirannya memiliki landasan riwayat yang kuat.

3. Mengutip pendapat para ulama beserta rujukannya.

Dalam menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat,

⁵¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 125.

ia menyampaikan pandangan para ulama dari berbagai mazhab disertai penyebutan sumber. Pendapat tersebut digunakan sebagai bahan analisis untuk memperjelas persoalan fikih dan hukum syariat.

4. Menolak pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ia tidak segan membantah pendapat yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Bantahan tersebut disampaikan secara argumentatif dengan dalil yang jelas.

5. Mendiskusikan dan melakukan tarjih.

Setelah memaparkan berbagai pendapat, Al-Qurṭubī mendiskusikannya dengan mengemukakan argumentasi masing-masing, kemudian melakukan tarjih (seleksi) terhadap pendapat yang dinilainya paling kuat dan mendekati kebenaran.⁵²

Adapun dari segi sistematika penulisan, ia menyusun tafsirnya secara berurutan mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas, mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an. Pola ini menunjukkan konsistensinya dalam menggunakan pendekatan runtut (tartīb mushafī), sehingga pembaca dapat mengikuti penafsiran sesuai urutan ayat sebagaimana dalam mushaf.⁵³

Jika dicermati secara menyeluruh, langkah-langkah tersebut memperlihatkan bahwa substansi tafsir Al-Qurṭubī sangat mendetail dan komprehensif. Ia berupaya mengungkap berbagai aspek yang terkandung dalam ayat, baik dari sisi bahasa, hukum, qira'at,

⁵² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 69.

⁵³ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, tanpa tahun), h. 265.

maupun argumentasi teologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsirnya disusun dengan metode tahlili (analitis), yakni metode yang menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan mendalam sesuai dengan kandungan yang terdapat di dalamnya.⁵⁴

c. Corak Penafsiran

Secara bahasa, kata corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bunga atau gambar warna, jenis, serta sifat tertentu yang menjadi ciri khas suatu hal. Makna ini menunjukkan adanya karakteristik khusus yang membedakan satu bentuk dengan bentuk lainnya. Sementara itu, tafsir secara terminologis dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami, menjelaskan makna, serta menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Al-Qur'an.⁵⁵

Dengan demikian, yang dimaksud dengan corak tafsir adalah karakteristik atau kecenderungan khusus yang tampak dalam sebuah karya tafsir sebagai akibat dari latar belakang keilmuan, orientasi pemikiran, serta kepakaran seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tersebut biasanya terlihat dari aspek mana yang lebih dominan dalam penafsiran, apakah aspek bahasa, hukum (fikih), teologi, tasawuf, sosial kemasyarakatan,

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 50.

⁵⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 75.

filsafat, atau bahkan pendekatan ilmiah.⁵⁶

Corak tafsir lahir dari interaksi antara teks Al-Qur'an dan subjektivitas ilmiah mufasir. Seorang mufasir yang memiliki latar belakang fikih, misalnya, cenderung memberikan perhatian besar pada pembahasan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat. Sementara mufasir yang ahli dalam bidang bahasa Arab akan lebih menonjolkan analisis kebahasaan, seperti i'rab, balaghah, dan makna leksikal. Demikian pula mufasir yang memiliki kecenderungan teologis atau tasawuf akan menampilkan dimensi akidah atau spiritual dalam tafsirnya.⁵⁷

Namun demikian, pengklasifikasian suatu tafsir ke dalam corak tertentu tidak berarti bahwa tafsir tersebut hanya memuat satu kecenderungan semata. Sebuah karya tafsir pada umumnya mengandung berbagai unsur pendekatan sekaligus. Hanya saja, penamaan corak dilakukan berdasarkan aspek yang paling dominan dan paling menonjol dalam keseluruhan isi tafsir tersebut. Oleh karena itu, satu kitab tafsir bisa saja memuat unsur kebahasaan, fikih, dan hadis secara bersamaan, tetapi tetap dikategorikan sebagai tafsir bercorak fikih apabila pembahasan hukumnya lebih dominan dibandingkan aspek lainnya.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 5.

⁵⁷ Abdul Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 7.

⁵⁸ Abdul Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 9.

Dengan memahami konsep corak tafsir, pembaca dapat lebih mudah mengenali karakter sebuah karya dan memahami arah metodologis yang digunakan oleh mufasir. Hal ini juga membantu dalam menilai kontribusi sebuah tafsir dalam khazanah keilmuan Islam, karena setiap corak memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam memperkaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.⁵⁹

Dalam kajian ilmu tafsir, para ulama mengklasifikasikan corak tafsir ke dalam beberapa kategori, di antaranya tafsir bil Ma'tsûr, bil Ra'yî, Sufî, Fiqhî, Falsafî, Ilmî, dan Ijtima'î. Pembagian ini didasarkan pada kecenderungan dominan yang tampak dalam sebuah karya tafsir. Ada tafsir yang lebih menekankan riwayat dan atsar sahabat (bil Ma'tsûr), ada yang menonjolkan ijtihad rasional (bil Ra'yî), ada pula yang berorientasi pada dimensi spiritual (Sufî), hukum (Fiqhî), filsafat (Falsafî), sains (Ilmî), maupun sosial kemasyarakatan (Ijtima'î).⁶⁰

Apabila dicermati secara mendalam, tafsir karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, yaitu Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, lebih banyak memuat pembahasan yang berkaitan dengan persoalan hukum fikih. Dalam setiap ayat yang memiliki implikasi hukum, Al-Qurtubî memberikan ulasan yang panjang dan argumentatif. Ia tidak sekadar menyebutkan hukum secara ringkas, tetapi memaparkan perbedaan pendapat para ulama dari berbagai

⁵⁹ Abdul Syukur "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqonia Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, 85-86.

⁶⁰ Manna' Khalil Al-Qaṭṭān, *Op. Cit.*, h. 362.

mazhab, menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, serta melakukan analisis terhadap kekuatan masing-masing pendapat.⁶¹

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa orientasi utama tafsirnya adalah penggalan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia menaruh perhatian besar terhadap ayat-ayat ahkam (ayat-ayat hukum), seperti yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, pernikahan, warisan, pidana, dan berbagai ketentuan lainnya. Bahkan dalam ayat-ayat yang tampaknya tidak secara langsung berbicara tentang hukum, Al-Qurṭubī sering kali tetap menelusuri kemungkinan implikasi fikihnya.⁶²

Dalam menyikapi setiap persoalan hukum, ia menghadirkan pendapat para ulama terdahulu lengkap dengan argumentasi mereka, kemudian mendiskusikannya secara kritis. Tidak jarang ia melakukan tarjih (pemilihan pendapat) berdasarkan kekuatan dalil dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat. Sikap ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif.⁶³

Meskipun demikian, bukan berarti tafsir Al-Qurṭubī sepenuhnya terlepas dari corak lainnya. Di dalamnya juga terdapat pembahasan kebahasaan, qira'at, teologi, dan aspek-aspek lain. Akan tetapi, aspek fikih tetap menjadi ciri yang paling dominan dan menonjol.

⁶¹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Op. Cit.*, h. 125.

⁶² UIN Antasari Banjarmasin, *Op. Cit.*, h. 35.

⁶³ Syaikh Imam Al-Qarṭubī, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 25.

Oleh karena itu, para pengkaji tafsir mengategorikan karya Al-Qurṭubī sebagai tafsir bercorak fiqhî, karena penafsirannya lebih banyak dikaitkan dengan pembahasan hukum-hukum Islam secara sistematis dan mendalam.⁶⁴

Tafsir fiqhî merupakan salah satu corak penafsiran yang berorientasi pada penggalian hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam corak ini, mufasir memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) mengandung ketentuan hukum syariat, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, maupun persoalan sosial lainnya. Fokus utamanya adalah menjelaskan dalil, merumuskan hukum, serta menelaah perbedaan pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat hukum tersebut.⁶⁵

Kemunculan corak tafsir fiqhî tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah hukum Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, persoalan-persoalan baru terus bermunculan seiring meluasnya wilayah Islam dan berkembangnya dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, hukum yang dihasilkan melalui ijma' ulama pada masa awal masih terbatas pada persoalan-persoalan tertentu. Kondisi ini menuntut para ulama yang memiliki kapasitas keilmuan dan integritas ketakwaan untuk melakukan ijtihad guna merumuskan hukum atas berbagai persoalan baru

⁶⁴ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

⁶⁵ Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 15.

berdasarkan dalil-dalil syariat.⁶⁶

Dari proses ijtihad inilah kemudian lahir para imam mazhab besar dalam Islam, seperti Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal. Masing-masing imam tersebut mengembangkan metodologi istinbath hukum yang khas, yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh para murid serta pengikutnya.⁶⁷

Sebagian dari para pengikut mazhab ini memiliki konsentrasi khusus dalam bidang tafsir. Ketika mereka menafsirkan Al-Qur'an, perhatian mereka banyak tertuju pada aspek hukum yang terkandung dalam ayat. Akibatnya, karya-karya tafsir yang mereka hasilkan memperlihatkan kecenderungan kuat dalam membahas dan merinci hukum-hukum fikih berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir fiqhî dapat dipahami sebagai produk interaksi antara kebutuhan praktis umat dalam bidang hukum dan upaya ilmiah para ulama dalam menggali ketentuan syariat dari sumber wahyu secara sistematis dan argumentatif.⁶⁸

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 270.

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 272.

⁶⁸ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-HUBB

A. Pengertian Al-Hubb

Kata al-hubb (الحب) berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis memiliki akar kata yang dalam dan kaya akan makna. Secara bahasa, hubb berasal dari kata ahabba – yuhibbu – mahabbatan yang berarti berkasih sayang atau cinta secara mendalam.⁶⁹ Menarik untuk dicermati bahwa kata hubb memiliki keterkaitan dengan kata habb yang berarti biji atau inti sesuatu. Dalam ungkapan Arab, dikenal istilah habbat al-qalb yang berarti biji atau inti hati. Penggunaan ini menunjukkan keserupaan aktivitas cinta dengan fungsi inti—ketika seseorang mencintai, ia menemukan inti hati orang yang dicintainya.⁷⁰

Para ahli bahasa juga mengaitkan kata hubb dengan makna kesabaran dan keteguhan. Ada pula yang menghubungkannya dengan kata hibbah yang berarti sesuatu yang dilemparkan ke dasar sumur—sebuah metafora tentang kedalaman perasaan yang sulit dijangkau. Keragaman makna etimologis ini menunjukkan bahwa cinta dalam perspektif Islam bukan sekadar perasaan dangkal, melainkan sesuatu yang berakar kuat dalam lubuk hati manusia⁷¹

Imam Al-Ghazali, dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumiddin*,

⁶⁹ Mohammad Hamdan Rohmatulloh, *Ayat-Ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

⁷⁰ <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapa-kah/>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

⁷¹ <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

mendefinisikan cinta sebagai:

الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبْعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمُلَذِّ

"Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat"

Menurut Al-Ghazali, cinta tidak akan tergambar dalam diri seseorang jika ia tidak mengetahui sosok yang ingin dicintai. Pengetahuan dan penemuan (*ma'rifah*) menjadi proses penting untuk menemukan cinta secara hakiki. Rumusnya, setiap hal yang ketika ditemukan memberikan rasa nyaman dan tenang maka ia akan dicintai, sebaliknya jika memberikan rasa sakit dan kebingungan maka ia akan dibenci.⁷²

Said Ramadhan al-Buthi mendefinisikan cinta sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu di mana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Namun demikian, al-Buthi memberikan catatan penting bahwa definisi tersebut hanya layak disematkan kepada manusia. Pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang karena Allah tidaklah serupa dengan makhluk-Nya. Pengenalan terhadap cinta Allah hanya dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan, bukan melalui analogi dengan cinta makhluk⁷³

Dalam ilmu tasawuf, al-hubb atau mahabbah diartikan sebagai kondisi jiwa yang agung berbentuk disaksikannya keagungan Allah oleh seorang

⁷² <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

⁷³ <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29796/>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

hamba. Cinta dipandang sebagai puncak perjalanan spiritual (*maqamat*) yang tertinggi. Para sufi memandang mahabbah sebagai tujuan akhir dari seluruh maqam, di mana setelahnya tidak ada lagi maqam lain kecuali buah dari cinta itu sendiri seperti *syauq* (kerinduan), *uns* (kemesraan), dan *rida* (kerelaan).⁷⁴

Dzun Nun al-Mishri, salah seorang tokoh sufi terkemuka, mendefinisikan cinta sebagai totalitas kepada Allah yang dimanifestasikan melalui pelaksanaan seluruh perintah-Nya, berserah diri sepenuhnya, serta mengosongkan diri dari selain Allah.⁷⁵

Imam Al-Ghazali membagi cinta menjadi lima kategori berdasarkan sebab-sebabnya :

1. Cinta kepada diri sendiri, kesempurnaan, dan keberadaannya. Ini merupakan bentuk cinta paling dasar yang bersifat naluriah.
2. Cinta kepada setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Manusia secara fitrah akan mencintai pihak yang memberikan kebaikan kepadanya.
3. Cinta kepada orang-orang yang selalu berbuat baik kepada orang lain, meskipun kebaikan itu tidak diperuntukkan baginya secara pribadi. Ini merupakan bentuk cinta yang lebih luhur karena didasarkan pada apresiasi terhadap nilai kebaikan itu sendiri.
4. Cinta pada setiap sesuatu secara materi, seperti kecantikan,

⁷⁴ <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapa-kah/>. Diakses Pada 18 Maret 2026, Pukul 14.00

⁷⁵ Moh. Hamdan Rohmatullah, “Ayat-ayat cinta (*hubb*) dalam Tafsir Al-Qur'an: studi komparatif dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri”, <http://digilib.uinsa.ac.id/48919/>. Diakses Pada 18 Maret 2026, Pukul 14.00

ketampanan, etika baik, dan ucapan lemah lembut.

5. Kecintaan karena kesamaan frekuensi atau kesesuaian (munasabah) yang terjalin dalam diri masing-masing orang yang saling mencintai.

Al-Buthi mengklasifikasikan al-hubb dalam Al-Qur'an menjadi beberapa bagian penting :

1. Cinta Allah kepada manusia beserta dampak dari cinta tersebut berupa bertambahnya ketaatan manusia.
2. Cinta manusia kepada Allah yang terbagi menjadi dua:
 - Al-hubb al-kasbi: cinta yang diusahakan melalui upaya dan ketaatan
 - Al-hubb al-qadim: cinta yang bersifat qadim (telah ada sejak azali)

B. Ayat-Ayat Al-Hubb dalam Al-Qur'an

1. Qs. Ali Imran : 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَالِ ۝١٤

Artinya : “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.

Ayat ini menjelaskan *al-hubb* dalam konteks kecenderungan naluriiah (fitrah) manusia terhadap kenikmatan duniawi atau syahwat. Cinta kepada wanita, anak, dan harta kekayaan adalah wajar, namun Al-Qur'an mengingatkan bahwa semua itu hanyalah perhiasan dunia yang fana. Ayat

ini mengarahkan manusia agar tidak menjadikan cinta duniawi sebagai tujuan akhir, melainkan menjadikan Allah sebagai orientasi utama pencarian kebahagiaan.

2. Qs. Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”.

Ayat ini mengkomparasikan kualitas cinta orang musyrik dengan orang mukmin. Kata *hubb* di sini menunjuk pada kecintaan yang mendalam dan bersifat transendental. Orang musyrik membagi cintanya kepada tandingan-tandingan selain Allah, sementara orang beriman memiliki cinta yang murni dan paling kuat (*asyaddu hubban*) hanya kepada Allah. Ini menegaskan bahwa tauhid sejatinya adalah pemurnian cinta.

3. Qs. Al-Fajr : 20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya : “dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan”.

Dalam ayat ini, kata *hubb* disandingkan dengan sifat rakus dan materialistis manusia. Frasa *hubban jamman* (cinta yang berlebihan/menumpuk) merupakan bentuk celaan terhadap manusia yang menjadikan pengumpulan harta sebagai obsesi hidupnya, hingga melupakan

hak-hak orang lain dan kewajiban akhirat.

4. Qs. Yusuf : 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Para wanita di kota itu berkata, ‘Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata’.”

Ayat ini memotret *al-hubb* pada dimensi emosional dan ketertarikan fisik antarmanusia. Frasa *qad syaghafaha hubban* menggambarkan cinta yang sangat intens hingga menembus relung hati yang paling dalam dan membutakan akal sehat. Cinta model ini, jika tidak dibingkai dengan keimanan, dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan (pelanggaran norma), sebagaimana yang dialami oleh Istri Al-Aziz.

5. Qs. Al-‘Adiyat : 8

وَأَنَّهُ لَحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan”.

Mirip dengan QS. Al-Fajr ayat 20, ayat ini menegaskan kecenderungan manusia yang memiliki kecintaan luar biasa (*lasyadid*) terhadap kekayaan, yang dalam ayat ini diistilahkan dengan *al-khair*. Penggunaan kata *al-khair* (kebaikan) untuk menyebut harta menunjukkan pandangan umum manusia yang menganggap materi sebagai kebaikan mutlak, padahal kecintaan yang tak terkendali terhadapnya justru melahirkan kebakhilan.

6. Qs. At-Taubah : 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ

بِأَمْرِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.

Ayat ini memberikan pedoman tentang hierarki cinta dalam Islam.

Al-Qur'an secara tegas memperingatkan bahwa cinta kepada entitas duniawi (keluarga, harta, bisnis, dan tempat tinggal) tidak boleh melebihi cinta kepada Allah, Rasulullah, dan perjuangan di jalan-Nya. Jika kecintaan duniawi memalingkan seseorang dari ketaatan beragama, hal tersebut diancam sebagai bentuk kefasikan.

7. Qs. Al-Maidah : 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan konsep *mahabbah* yang bersifat timbal balik antara Allah dan hamba-Nya (*yuhibbuhum wa yuhibbunahu*). Cinta tersebut bukan sekadar emosi, melainkan melahirkan tindakan dan

sikap nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual: bersikap lembut kepada sesama mukmin, tegas terhadap kekufuran, serta berani berjuang di jalan kebenaran tanpa takut akan celaan manusia.

8. Qs. Al-Baqarah : 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.

Konsep cinta Allah dalam ayat ini ditujukan kepada hamba-Nya yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Allah mencintai orang yang bertaubat (menyucikan jiwa dari dosa) dan orang yang menjaga kesucian fisik (membersihkan diri dari hadas dan najis). Ini menunjukkan bahwa *al-hubb* dalam Islam juga berkaitan erat dengan etika, kesehatan, dan ketaatan terhadap aturan-aturan kebersihan.

9. Qs. Ali Imran : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini merupakan kaidah utama yang menetapkan standar pembuktian cinta kepada Allah. Kecintaan kepada Allah tidak diakui apabila hanya sebatas pengakuan di bibir saja, melainkan harus dibuktikan dengan

jalan *ittiba'* (mengikuti sunnah dan ajaran) Nabi Muhammad SAW. Sebagai balasannya, Allah akan membalas cinta tersebut dengan ampunan dan kasih sayang-Nya.

10. Qs. Al-Qashash : 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Ayat ini menampilkan bentuk penafian cinta (*lā yuḥibbu*) dari Allah.

Allah tidak mencintai orang-orang yang bersikap *farihin*, yakni orang yang sombong, angkuh, dan berbangga diri atas kekayaan materi yang dimilikinya, sebagaimana karakter Qarun. Hal ini menegaskan bahwa nikmat harta seharusnya melahirkan rasa syukur dan kepedulian sosial, bukan kesombongan yang dapat menjauhkan diri dari cinta Ilahi.

BAB IV

MAKNA AL-HUBB

DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN

A. Makna Al-Hubb Dalam Pandangan Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat tentang cinta tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga sebagai fondasi hubungan dan tindakan nyata. Penafsirannya mencakup beberapa dimensi utama:⁷⁶

1. Cinta Kepada Allah

Cinta kepada Allah merupakan fondasi utama keimanan dalam perspektif Imam Al-Qurṭubī, khususnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”.

Ayat ini menggambarkan adanya manusia yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah dan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, sementara orang-orang beriman memiliki kecintaan yang jauh lebih kuat dan mendalam kepada-Nya. Dalam

⁷⁶ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. 145.

penafsirannya, Al-Qurṭubi menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara orang beriman dan orang musyrik terletak pada orientasi dan kualitas cinta tersebut; orang musyrik membagi cintanya kepada selain Allah sehingga melahirkan bentuk kesyirikan, sedangkan orang beriman memusatkan seluruh cintanya hanya kepada Allah secara mutlak tanpa sekutu. Cinta ini tidak berhenti pada aspek emosional atau pengakuan lisan semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan yang total, kepatuhan terhadap seluruh perintah-Nya, serta pengagungan yang sempurna terhadap kebesaran-Nya. Lebih jauh, Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah harus mengalahkan segala bentuk kecintaan duniawi, baik terhadap harta, keluarga, kedudukan, maupun diri sendiri, sehingga ketika terjadi pertentangan antara perintah Allah dan keinginan pribadi, seorang mukmin akan selalu mengutamakan apa yang dicintai oleh Allah. Dengan demikian, cinta kepada Allah menjadi tolak ukur keimanan yang hakiki, karena dari situlah lahir kesungguhan dalam beribadah, keikhlasan dalam beramal, serta keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan; bahkan semakin kuat cinta seseorang kepada Allah, semakin tinggi pula kualitas iman dan ketakwaannya, karena ia akan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mengurangi atau merusak hubungan tersebut.⁷⁷

⁷⁷ Syaikh Imam Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 2, h. 312.

Bukti cinta kepada Allah dalam perspektif Imam Al-Qurṭubī tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk mengikuti Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam penafsirannya terhadap QS. Ali ‘Imran ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

Dalam ayat ini, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ittibā‘ (mengikuti Nabi) merupakan tolak ukur utama untuk menilai kejujuran klaim cinta kepada Allah, sehingga cinta tidak lagi dipahami sebagai sekadar ungkapan emosional atau pengakuan verbal, melainkan harus dibuktikan melalui kesesuaian dengan ajaran, sunnah, dan tuntunan hidup Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menegaskan bahwa hubungan antara cinta kepada Allah dan mengikuti Rasulullah adalah hubungan yang bersifat kausal dan tidak terpisahkan; seseorang tidak mungkin mencapai cinta Allah tanpa menempuh jalan yang telah dicontohkan oleh Nabi, karena Rasulullah adalah representasi paling sempurna dari kehendak dan syariat Allah di muka bumi. Oleh karena itu, setiap bentuk ibadah, akhlak, dan muamalah harus merujuk kepada sunnah Nabi sebagai manifestasi nyata dari cinta tersebut, bahkan Al-Qurṭubī mengkritik keras orang-orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak mengikuti Rasulullah, karena hal itu menunjukkan inkonsistensi iman dan kekosongan

makna cinta yang mereka klaim. Lebih jauh, ia juga menjelaskan bahwa mengikuti Rasulullah tidak hanya mendatangkan cinta Allah, tetapi juga menjadi sebab diampuninya dosa-dosa, yang menunjukkan bahwa ittibā‘ memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, mencakup aspek pengampunan, rahmat, dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, dalam kerangka tafsir Al-Qurṭubī, cinta kepada Allah harus teraktualisasi secara konkret melalui ketaatan kepada Rasulullah SAW, karena hanya dengan mengikuti sunnah-Nya seseorang dapat membuktikan keimanan yang autentik dan meraih cinta serta ampunan Allah.⁷⁸

2. Cinta kepada orang tua

Cinta kepada orang tua merupakan salah satu manifestasi penting dari nilai kasih sayang dalam ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qurṭubī ketika menafsirkan QS. Al-Isra’ ayat 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

khususnya pada perintah untuk “merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.” Dalam penafsirannya, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa cinta seorang anak kepada orang tua tidak cukup hanya berupa perasaan batin, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk sikap nyata yang mencerminkan penghormatan (*ta’zīm*),

⁷⁸ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 4, h. 88

kelembutan (*rifq*), dan kerendahan hati (*tawāḍu'*) di hadapan mereka. Ia menjelaskan bahwa sikap merendahkan diri bukanlah bentuk kehinaan, melainkan ekspresi kasih sayang yang tulus, di mana seorang anak menempatkan dirinya dengan penuh adab, tidak membantah, tidak berkata kasar, serta selalu berusaha menyenangkan hati kedua orang tuanya. Lebih jauh, Al-Qurṭubī juga mengaitkan ayat ini dengan kewajiban berbakti (*birr al-wālidayn*) yang mencakup pelayanan, perhatian, serta doa yang tulus bagi keduanya, terutama ketika mereka telah lanjut usia dan membutuhkan dukungan fisik maupun emosional. Bahkan, ia menegaskan bahwa bentuk cinta ini harus disertai dengan kesadaran akan jasa besar orang tua dalam merawat dan membesarkan anak, sehingga melahirkan rasa empati, kesabaran, dan pengorbanan sebagai balasan atas kasih sayang yang telah diberikan. Dengan demikian, dalam perspektif Al-Qurṭubī, cinta kepada orang tua merupakan nilai etis yang sangat tinggi, yang tidak hanya mengikat hubungan keluarga secara emosional, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual, karena berbakti kepada orang tua termasuk amalan yang sangat dicintai oleh Allah dan menjadi indikator kesempurnaan akhlak seorang mukmin⁷⁹

3. Cinta kepada sesama mukmin

Cinta kepada sesama mukmin dalam perspektif Imam Al-Qurṭubī merupakan bentuk cinta yang dilandasi oleh nilai-nilai ukhuwah

⁷⁹ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jamī' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 10, h. 240.

(persaudaraan iman) yang kokoh dan memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, sebagaimana dijelaskan dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Ma'idah ayat 54 dan QS. Al-Fath ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

Artinya : Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dimana ia menegaskan bahwa salah satu ciri utama orang-orang beriman adalah adanya sikap saling mencintai, berkasih sayang, dan

berlemah lembut di antara mereka, yang tercermin dalam perilaku empati, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap kondisi sesama. Menurut Al-Qurṭubī, ungkapan رُحَمَاءٌ بَيْنَهُمْ (penuh kasih sayang di antara mereka) menunjukkan bahwa hubungan antarmukmin harus dibangun atas dasar cinta yang tulus, bukan kepentingan duniawi, sehingga melahirkan solidaritas yang kuat dan rasa saling memiliki dalam komunitas iman. Namun demikian, ia juga menegaskan adanya keseimbangan dalam konsep cinta tersebut, yakni di satu sisi lembut dan penuh kasih kepada sesama mukmin, tetapi di sisi lain tegas dan kokoh dalam membela kebenaran serta menghadapi pihak yang memusuhi nilai-nilai keimanan, sebagaimana tergambar dalam kalimat أَشَدَّاءَ عَلَى الْكُفَّارِ. Dengan demikian, cinta dalam konteks ini tidak bersifat lemah atau permisif, melainkan cinta yang berprinsip, yang mampu menempatkan kelembutan dan ketegasan secara proporsional sesuai dengan tuntunan syariat. Lebih jauh, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa cinta kepada sesama mukmin harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menjaga kehormatan saudara seiman, menutup aibnya, membantu dalam kesulitan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis, karena semua itu merupakan refleksi dari iman yang hidup dalam hati. Oleh karena itu, cinta kepada sesama mukmin bukan sekadar ikatan emosional, tetapi merupakan manifestasi keimanan yang memiliki implikasi luas dalam membangun

masyarakat yang kuat, bersatu, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.⁸⁰

Dengan demikian konsep cinta dalam Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga transformatif dan aplikatif dalam seluruh aspek kehidupan. Cinta kepada Allah menjadi fondasi utama keimanan yang menuntut totalitas penghambaan, ketaatan, dan pengagungan tanpa sekutu, yang kemudian dibuktikan secara konkret melalui ittibā' kepada Rasulullah SAW sebagai manifestasi paling nyata dari kejujuran iman. Selanjutnya, cinta tersebut meluas dalam dimensi sosial, yakni melalui birr al-wālidayn sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua, serta ukhuwah islamiyah yang tercermin dalam sikap penuh empati, kelembutan, dan solidaritas kepada sesama mukmin, disertai ketegasan dalam menjaga prinsip kebenaran. Namun, jika dikontekstualisasikan dengan realitas masa kini, terlihat adanya krisis dalam pemaknaan cinta yang sering direduksi menjadi sekadar emosi tanpa komitmen nilai dan tindakan; banyak individu mengaku mencintai Allah tetapi abai terhadap ajaran Rasul, hubungan anak dan orang tua kerap mengalami kerenggangan akibat kurangnya penghormatan dan perhatian, serta hubungan antarsesama mukmin yang melemah karena konflik, egoisme, dan minimnya rasa empati. Selain itu, arus materialisme dan individualisme juga turut menggeser orientasi cinta dari nilai-nilai ilahiah menuju kepentingan duniawi

⁸⁰ Syaikh Imam Al-Qarṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 6, h. 215.

semata. Oleh karena itu, pemikiran Al-Qurtubī menjadi sangat relevan sebagai solusi normatif untuk mengembalikan makna cinta kepada esensinya yang sejati, yaitu cinta yang berlandaskan iman, diwujudkan dalam ketaatan, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, beradab, dan penuh keberkahan.⁸¹

B. Penafsiran Imam Al-Qurthubi Mengenai Makna Al-Hubb Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an

1. Qs. Ali Imran : 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَالِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.

Firman Allah SWT, رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini.” Kata رُئِيَ diambil dari kata تَرَيُّنٌ yang artinya mempercantik atau memperindah. Para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang memperindah semua itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang memperindahkannya adalah Allah SWT. Inilah zahir dari pendapat Umar bin al-Khattab RA yang disebutkan Oleh Bukhari.⁸² Ketika diturukannya ayat, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا, "Sesungguhnya Kami

⁸¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 120.

⁸² HR. Bukhari pada pembahasan tentang hamba Sahaya, bab mengenai sabda Rasulullah SAW, "Harta ini sangat manis dan hijau menggiurkan" (4/119).

telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya."⁸³

Kemudian Umar RA berkata, "Ya Allah, lalu setelah Engkau menjadikan harta itu sebagai perhiasan?" lalu diturunkanlah ayat, **قُلْ** **أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ** *Katakanlah: Inginkah Aku beritahukan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?*"⁸⁴.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang memperindahinya adalah syaitan. Inilah zahir dari pendapat Hasan. Allah SWT memperindah seluruh ciptaan-Nya dengan pengadaannya, pembentukannya, memberikan segala sesuatu untuk dimanfaatkan, serta menciptakan watak yang dapat condong kepada hal-hal yang baik ataupun yang buruk. Sedangkan syaitan memperindahinya dengan bisikan-bisikan, tipuan-tipuan, dan mempercantik sesuatu agar digunakan tidak dengan semestinya dan tidak pada tempatnya.

Namun kedua penafsiran itu sama-sama memaknai ayat ini sebagai awal nasehat untuk seluruh manusia, dan didalam nasehat ini terdapat pula pencelaan terhadap orang-orang kafir yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW.⁸⁵

Kata **الشَّهَوَاتِ** ini adalah bentuk jamak dari **شهوة**, yang dikenal sebagai nafsu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kata ini berasal dari kata **شهى** yang maknanya adalah tergoda untuk makan (rasa lapar).

⁸³ Al-kahfi : 7

⁸⁴ Ali Imran : 15

⁸⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 76-77.

Syahwat ini bila terus diikuti akan menjadi Candu, dan bila ditaati akan membuat celaka. Dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Artinya : "*Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat.*"⁸⁶

Perumpamaan dalam hadits ini menerangkan, bahwa surga itu tidak dapat diraih kecuali dengan mengalahkan perasaan tidak suka dalam suatu perintah atau larangan, dan bersabar dalam melakukannya. Sedangkan neraka itu tidak dapat dihindari kecuali dengan meninggalkan pemuasan keinginan (syahwat), dan mensucikan diri dari keinginan itu.

Firman Allah مِنَ النِّسَاءِ, "Yaitu: wanita-wanita." Diantara keindahan-keindahan di dunia ini yang paling pertama disebutkan pada ayat ini adalah para wanita. Karena keindahan pada wanita lah yang sering melunturkan hati. Karena diriwayatkan bahwa para wanita itu dapat menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan dapat tali penghubung syaitan untuk menyesatkan.⁸⁷

Rasulullah SAW pernah bersabda :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَشَدَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya : "*Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berat bagi kaum*

⁸⁶ HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga dan kenikmatannya (4/2174, hadits nomor 2822).

⁸⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 78.

pria setelahku daripada fitnah wanita." HR. Bukhari dan Muslim

Oleh karena itulah fitnah kaum wanita itu lebih berat dibandingkan dengan fitnah-fitnah lainnya.

Dikatakan, bahwa fitnah yang dapat ditimbulkan dari kaum wanita itu ada dua, sedangkan fitnah yang dapat ditimbulkan dari anak-anak itu hanya satu. Adapun dua fitnah yang dapat ditimbulkan dari wanita yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan tali silaturahmi, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudara- saudaranya. Dan yang kedua adalah: Mereka dapat membuat suaminya mencari uang di jalan yang tidak diperbolehkan, dikarenakan tuntutan mereka yang berlebihan. Sedangkan satu fitnah yang mungkin ditimbulkan dari anak-anak adalah dari segi pencarian rezeki untuk mereka, yang terkadang dapat membuat para ayah terpaksa merelakan dirinya mengambil jalur yang salah.⁸⁸

Firman Allah SWT, وَالْبَنِينَ *"Dan anak-anak"* Kata ini adalah sambungan dari kata sebelumnya. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata ابن. Firman Allah SWT dalam kisah Nabi Nuh: فَقَالَ رَبِّ إِنِّي ابْنِي مِنْ أَهْلِي *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku',"* Dalam bentuk kecilnya disebut dengan بَنِي seperti yang dikatakan oleh Luqman يَبْنِي *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah*

⁸⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 79.

(dengan yang lainnya).⁸⁹

Firman Allah SWT, *وَالْقَنَاطِيرُ الْمُقَنْطَرَةُ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ*, "*Harta yang banyak dari jenis emas dan perak.*" Kata الْقَنَاطِيرُ adalah bentuk jamak dari kata قَنْطَار, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *وَأَتَيْنَهُمْ إِحْدَيْهِنَّ قَنْطَارًا* "*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak.*"

Makna dari kata قَنْطَار sendiri adalah harta yang melimpah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata قَنْطَار adalah sebutan untuk ukuran berat yang ditimbang, seperti halnya kilogram atau pound. Lalu ketika takarannya sudah sesuai maka dikatakan: Ini satu *qintha*. Maksudnya yang seimbang beratnya dengan satu *qintha*. Orang-orang arab juga menyebut "قَنْطَرُ الرَّجُلِ" jika sesuatu yang ditimbangnya telah mencapai satu *qintha*.

Berbeda dengan pendapat Az-Zujaj yang mengatakan bahwa asal kata dari قَنْطَار adalah قَنْطَر yang maknanya adalah menyimpulkan tali atau mengikatnya. Dari makna inilah penyebutan kata قَنْطَرَة (jembatan) karena mengingatkan dan menyambungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Lalu ada beberapa pendapat dari para ulama mengenai batasan berat satu قَنْطَار. Sebuah riwayat dari Ubay bin Ka'ab menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Satu qintha itu seribu dua ratus uqiyah.*" Pendapat ini juga disampaikan oleh Mu'adz bin Jabal,

⁸⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 81.

Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan ulama-ulama lainnya.

Ibnu Athiyah mengatakan bahwa pendapat diatas adalah pendapat yang paling benar, namun *qintha* masih tetap tergantung oleh penafsiran kadar *uqiyah* pada masing-masing negeri.⁹⁰

Firman Allah SWT, *من الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ*, "Dari jenis emas dan perak." Kata *الذَّهَبِ* termasuk bentuk kata *muannats*, karena ketika kata ini dikaitkan dengan kata sifat maka kata sifat itu akan berbentuk *muannats*, contohnya: *الذَّهَبُ الْحَسَنَةُ*.¹ Bentuk jamak dari *الذَّهَبِ* adalah *ذَهَابٌ*, atau *ذُهُوبٌ*, dan bisa juga menjadi *ذَعَبَةٌ* dan terkadang juga menggunakan *الأذهاب*. Kata *الذَّهَبِ* ini juga digunakan oleh para penduduk Yaman sebagai pengukur timbangan. Dan kata kerja yang digunakan untuk orang yang tercengang karena melihat ladang emas adalah *ذَهَبَ*.

Adapun kata *الْفِضَّةِ* lebih dikenal, bentuk jamaknya adalah *فِضَضٌ*. Kata *الْفِضَّةِ* ini dari kata *انْفَضَّ* yang artinya bercerai berai, seperti ungkapan untuk perpisahan yang terjadi pada suatu kalangan, disebut dengan *فَضَّ*.¹ Sedangkan kata *الذَّهَبِ* diambil dari kata *الذَّهَابِ* yang artinya pergi. Pengambilan dua kata dari masing-masing kata asalnya ini sangat berpengaruh pada fenomena yang ada pada kedua benda yang bernilai tinggi ini, yaitu ketidakabadian dan kefanaannya dari kepemilikan seseorang.⁹¹

⁹⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-³⁹'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka A⁶am, 2008), jilid 4, h. 82-83.

⁹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an,

³ Firman Allah SWT, الْخَيْلِ; "Dan kuda." Kata ini juga termasuk bentuk kata *mu'annats*. Mengenai ada tiadanya bentuk tunggal untuk kata ini ada beberapa ulama yang berlainan pendapat, Ibnu Kaisan mengatakan bahwa bentuk tunggal untuk kata الْخَيْلِ adalah الْخَائِلِ seperti bentuk tunggal untuk kata طَيْرٌ dan ضَيْئٌ adalah طَائِرٌ dan ضَائِنٌ.

¹ Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa kata الْخَيْلِ adalah bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya dari segi lafazh, namun dari segi makna kata الْخَيْلِ dapat menggunakan kata فَرَسٌ untuk bentuk tunggalnya. Kata-kata yang berbentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal bukanlah hanya terjadi pada kata الْخَيْلِ saja, namun juga banyak kata-kata lainnya, seperti misalnya الْإِبِلُ, الْبَنَاتُ, الرَّهْطُ, dan yang semacamnya.⁹²

¹ Firman Allah SWT, الْمُسَوِّمَةِ "Pilihan." Maksudnya, kuda-kuda yang ditenak atau dipelihara di peternakan. Pendapat ini disampaikan oleh Sa'id bin Jubair. Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* disebutkan, diriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang untuk menggembalakan ternak sebelum terbitnya matahari, dan beliau juga melarang seseorang untuk menyembelih hewan ternak yang sedang menyusui (yang banyak susunya)."

¹ Ibnu Zaid berpendapat bahwa makna dari kata الْمُسَوِّمَةِ adalah kuda yang dipersiapkan untuk berjihad. Sedang Mujahid

³ hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Oleh karena itu sebutan الحَرْث pada ayat ini mencakup segala sesuatu yang ditanam, entah itu biji-bijian, sayur-sayuran ³ atau bibit tanaman untuk dijadikan pepohonan, ataupun jenis lainnya yang termasuk dalam istilah pertanian dan perkebunan.⁹⁵

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا "Itulah kesenangan hidup di dunia." ³ Maksudnya sesuatu yang dapat memberikan kesenangan di dunia, namun akhirnya pergi dan tidak kekal. Pada ayat ini tersirat perintah untuk berzuhud selama hidup di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

³ Sahal bin Abdullah pernah ditanya oleh seseorang, “Apakah yang dapat mudah bagi seseorang untuk meninggalkan keduniaannya dan segala syahwat yang menggoda” Ia menjawab, “Dengan menyibukkan diri mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Firman Allah SWT, وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَعٰبِ "Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." ¹ Kata الْمَعٰبِ bermakna: tempat berpulang. اَبَ يَتُوْبُ اِيَابًا maksudnya jika seseorang pulang dari suatu tempat.

³ Makna ayat ini adalah: Mengikis rasa ingin memiliki keduniaan, karena apa yang ada di dunia adalah fana. Lalu berlomba-lomba untuk akhiratnya dan mencari tempat di sisi Allah, karena hanya Allah

⁹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 94.

sebaik-baik tempat kembali.⁹⁶

Kesimpulan dari penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa makna hubb (cinta) dalam ayat ini adalah kecenderungan naluriah manusia yang kuat terhadap berbagai kenikmatan duniawi (syahwat) yang telah dihiasi dalam pandangan mereka sebagai bentuk ujian. Hubb tidak sekadar perasaan, tetapi dorongan batin yang dapat mengikat hati pada hal-hal seperti wanita, anak, dan harta, yang pada dasarnya bersifat mubah namun berpotensi menjerumuskan jika diikuti tanpa kendali. Perbedaan ulama tentang sumber “perhiasan” tersebut (Allah atau setan) menegaskan bahwa hubb memiliki dua sisi: sebagai fitrah ciptaan Allah dan sekaligus sebagai pintu godaan ketika disalahgunakan. Oleh karena itu, ayat ini mengarahkan agar kecintaan tersebut tidak menjadi tujuan utama, melainkan dikendalikan dan ditempatkan secara proporsional, karena seluruh objek hubb hanyalah kesenangan sementara dunia, sedangkan orientasi sejati seorang mukmin adalah mengalihkan cinta itu menuju Allah sebagai tujuan akhir dan sebaik-baik tempat kembali.

2. Qs. Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَسَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat

⁹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 98-99.

kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”.

¹ Imam Mujahid mengatakan: setelah Allah SWT Memberitahukan pada ayat sebelumnya tentang dalil atau tanda keEsaan, kekuasaan, dan keagungan-Nya, lalu Allah SWT juga memberitahukan bahwa walaupun dengan sebegitu banyaknya tanda namun orang-orang yang berakal masih tetap saja menyembah tandingan (yang tidak sebanding sama sekali dengan) Allah SWT walaupun berhala atau apapun bentuknya sesembahan mereka itu tidak dapat memberikan apa-apa dan tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali.

Firman Allah SWT: *يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ* "Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." Maknanya adalah, mereka mencintai berhala dan sesembahan mereka walaupun pada jalur yang batil, seperti orang-orang mukmin mencintai Allah SWT pada lajur yang benar.

Az-Zujaj mengatakan bahwa artinya adalah, walaupun mereka mengetahui bahwa berhala yang mereka sembah tidak mampu untuk memberikan manfaat bagi mereka, namun mereka tetap mencintainya, seperti kecintaan orang-orang mukmin kepada Allah SWT dengan keyakinan akan kekuasaan dan kemampuan-Nya.

Sedangkan Ibnu Abbas dan As-Suddi mengatakan bahwa makna dari tandingan pada ayat ini adalah para pemimpin yang mereka ikuti.

Mereka mentaati para pemimpin tersebut untuk melakukan maksiat kepada Allah SWT.¹ Adapun pendapat Ibnu Kaisan dan juga Az-Zujaj mengatakan: makna firman Allah SWT: يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ adalah: mereka menyamakan antara berhala yang mereka sembah dengan Allah SWT dalam hal kecintaan.⁹⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa penyebab وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ "Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah,"¹ karena Allah SWT telah mencintai mereka terlebih dahulu, lalu barulah setelah itu mereka mencintainya. Dan siapa saja yang cintanya dipersaksikan oleh yang dicintai maka kecintaan itu akan semakin sempurna. Allah SWT berfirman, يُحِبُّونَهُ يَحِبُّونَهُ "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54).

Adapun firman Allah SWT: وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ "Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)."¹ Beginilah bacaan masyarakat Makkah dan masyarakat Iran, dengan menggunakan huruf ya' pada kata يَرَى, dan bacaan ini pula yang dipilih oleh Abu Amr dan Abu Ubaid. Sedangkan masyarakat Madinah dan masyarakat Irak membacanya dengan menggunakan huruf ta'.

⁹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 470-471.

¹ Pada ayat ini terdapat pengalihan dan penghapusan kata. Abu Abid mengatakan: maknanya adalah, kalau saja orang-orang zhalim di dunia melihat bagaimana adzab di akhirat, maka mereka akan menyadari betapa kekuatan itu hanyalah milik Allah SWT semata.

Dengan demikian, maka kata يَرَى di sini artinya adalah melihat dengan menggunakan indera mata. An-Nuhas dalam kitabnya *Ma'ani Al Qur'an* menyebutkan: pendapat inilah yang banyak diikuti oleh para ahli tafsir. Dan dalam kitab lainnya *I'rab Al Qur'an* miliknya ia mengatakan: diriwayatkan ¹ dari Muhammad bin Yazid bahwa ia pernah berkata, tafsir yang disampaikan oleh Abu Abid ini sangat jauh dari makna sebenarnya, dan kata-kata yang digunakannya juga kurang mengena. Makna ayat ini yang disampaikan Abu Yazid adalah, "kalau saja orang-orang zhalim itu melihat adzab" ia seakan membuat adzab ini diragukan keberadaannya, padahal jelas sekali bahwa Allah SWT telah memastikannya.

¹ Adapun yang mengganti huruf ya'' pada kata يَرَى dengan huruf taa, mereka memaknakan ayat ini dengan arti: "kalau saja engkau melihat wahai Muhammad, pada orang-orang yang zhalim itu pada saat mereka melihat adzab, betapa terkejut dan ketakutannya mereka, maka disaat itu barulah mereka mengakui bahwa kekuatan hanya milik Allah SWT".

¹ Ayat ini juga menjadi dalil yang pasti untuk sifat kekuatan pada Dzat Allah SWT, berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang

mengatakan bahwa Allah SWT tidak memiliki makna dari sifat-sifat azali. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka.⁹⁸

dari penafsiran ayat ini menegaskan bahwa *ḥubb* (cinta) merupakan kekuatan batin yang sangat menentukan arah keimanan manusia, di mana kesalahan terbesar adalah ketika cinta tersebut dialihkan kepada selain Allah hingga disamakan dengan cinta kepada-Nya, baik dalam bentuk berhala, tokoh, kekuasaan, maupun hal-hal duniawi lainnya. Dalam ayat ini, *ḥubb* kaum musyrik digambarkan sebagai cinta yang batil karena didasarkan pada kesesatan dan ketaatan yang salah, sedangkan *ḥubb* orang beriman adalah cinta yang lebih kuat, murni, dan berlandaskan pengakuan terhadap keesaan serta kekuasaan Allah. Relevansinya dengan kehidupan masa kini tampak pada fenomena pengkultusan figur, materialisme, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia yang seringkali mengalahkan ketaatan kepada Allah, sehingga manusia rela melanggar nilai-nilai agama demi mempertahankan objek cintanya. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa *ḥubb* harus diarahkan secara proporsional dengan menempatkan Allah sebagai pusat cinta tertinggi, karena hanya dengan demikian manusia dapat terhindar dari kesesatan dan penyesalan di akhirat ketika menyadari bahwa seluruh kekuatan dan otoritas hanyalah milik Allah semata.

3. Qs. Al-Fajr : 20

⁹⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 472-473.

34
 وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٣٤﴾

Artinya : “dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan”.

Firman Allah Ta'ala, 34 وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." 1 جَمًّا artinya katsiiran (banyak), halal dan haram. Dikatakan, *jamma asy-syai'u yajummu jumuuman*, *fahuwa jammun* dan *jaammun*. Contoh lain, *jamma al-maa'u fil haudh*: apabila air berkumpul dan banyak. *Al Jammah* adalah tempat berkumpulnya air. *Al Jumuum* artinya sumur yang banyak airnya. *Al Jumuum* adalah bentuk masdar. Dikatakan, *jamma al-maa'u yajummu jumuuman*: apabila banyak airnya di dalam sumur dan terkumpul, setelah airnya diambil.⁹⁹

Kesimpulan dari penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa *ḥubb* (cinta) dalam ayat ini bermakna kecintaan yang berlebihan dan tidak terkendali terhadap harta, hingga melampaui batas halal dan haram. Kata *ḥubban* جَمًّا menegaskan intensitas cinta yang menumpuk dan terus bertambah, sebagaimana air yang berkumpul dalam jumlah besar, sehingga menggambarkan sifat manusia yang cenderung rakus dan sulit merasa cukup. Cinta terhadap harta pada dasarnya tidak dilarang, namun menjadi tercela ketika berubah menjadi orientasi utama hidup yang mengabaikan nilai-nilai agama dan moral. Dalam konteks masa kini, makna ini sangat relevan dengan fenomena materialisme, gaya hidup konsumtif, serta praktik-praktik tidak etis

4
⁹⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-11'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 20, h. 386.

seperti korupsi dan eksploitasi demi kekayaan. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan bahwa *ḥubb* terhadap harta harus dikendalikan dan diarahkan secara proporsional, agar tidak menjerumuskan manusia pada kerakusan dan menjauhkan dari tujuan akhir, yaitu kehidupan yang diridhai Allah.

4. Qs. Yusuf : 30

6 وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبُّ إِيَّا لَنُرْهِهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Para wanita di kota itu berkata, ‘Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata’.”

45 Firman Allah SWT, وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ "Dan wanita-wanita di kota berkata." 1 Ada yang membaca kata نِسْوَةٌ dengan نُسْوَةٌ -yakni dengan *nun* berharakat dhammah. Ini adalah *qira'ah* Al A'masy, Al Mufadhdhal, dan As-Sulami. Bentuk jamaknya adalah نساء. Boleh 1 dibaca, وَقَالَتْ نُسْوَةٌ dan وَقَالَتْ نِسْوَةٌ (dan wanita-wanita itu berkata) seperti 1 kalimat وَقَالَتْ الْأَعْرَابُ dan وَقَالَتْ الْأَعْرَابُ (dan orang Arab pedalaman itu berkata).

1 Ada yang mengatakan bahwa wanita yang dimaksud adalah, para wanita pelayan minuman Al-Aziz. Ada juga yang mengatakan, para wanita pembuat roti Al-Aziz. Selain itu, ada yang mengatakan, para wanita penyiap tunggangan Al-Aziz. Ada juga yang mengatakan, para wanita tahanan. Dan ada yang mengatakan, para wanita penjaga pintu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan sahabat lainnya, mereka berkata, *فَتْنَهَا عَنْ نَفْسِهِ* "(isteri Al Aziz) menggoda bujangnya agar tunduk kepada dirinya." Kata *الفتى* dalam bahasa Arab bermakna pemuda (*asy-syabab*), sedangkan pemudi disebut *فَتَاة*.¹⁰⁰

فَدُ شَعَفَهَا حُبًّا "Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sudah sangat mendalam." Ada yang mengatakan, kalimat *شَعَفَهَا* bermakna telah dikuasai atau didominasi. Ada yang mengatakan, maknanya adalah cintanya (lelaki) telah merasuk masuk ke dalam kulit jantung wanita. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid dan ulama lainnya.

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Ikrimah RA, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Masuk ke bawah kulit jantungnya (wanita).

Al-Hasan berkata, "Kata Aji adalah hati bagian dalam."
Makna-makna yang disebutkan ini saling berdekatan, dan artinya adalah cintanya (Yusuf AS) masuk mencapai jantung hatinya (Zulaikha) dan mengurung cinta tersebut.¹⁰¹

إِنَّا لَنَرِبَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ "Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata," yakni perbuatan ini. Qatadah berkata, "Lafazh *فَتْنَهَا* artinya bujang pelayan suaminya. Sebab keberadaan Yusuf AS bersama mereka sesuai dengan undang-undang kerajaan. Yusuf AS

¹⁰⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 396.

¹⁰¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 397.

bertugas melayani keperluan Zulaikha."

¹ Muqatil meriwayatkan dari Abu Usman An-Nahdi, dari Sulaiman Al-Farisi, dia berkata, "Istri Al-Aziz meminta kepada suaminya agar memberikan Yusuf AS kepadanya, dan Al-Aziz mengabulkannya. Sebelumnya, Al-Aziz bertanya kepada istrinya, "Untuk apa dia bagimu?" Istrinya menjawab, "Aku akan jadikan sebagai anakku". Al-Aziz berkata, "Ambillah". Zulaikha pun memeliharanya hingga Yusuf AS dewasa, dan Zulaikha menyimpan di hatinya sesuatu terhadap Yusuf AS. Zulaikha selalu berdandan dan suka menggoda Yusuf AS dengan membuka bagian tertentu dari tubuhnya, tetapi Allah SWT menjaga Yusuf AS dari perbuatan dosa."¹⁰²

Dari penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa ḥubb (cinta) dalam ayat ini menggambarkan cinta yang sangat mendalam, intens, dan menguasai hati hingga menembus relung terdalam jiwa (شَغَفَهَا حُبًّا), sehingga mampu mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang. Cinta seperti ini tidak lagi berada pada batas kewajaran, tetapi telah berubah menjadi dorongan nafsu yang menjerumuskan, sebagaimana yang terjadi pada istri Al-‘Aziz yang tergoda hingga berusaha melanggar norma dan kehormatan. Makna ḥubb di sini menunjukkan bahwa ketika cinta tidak dikendalikan oleh iman dan akal, ia dapat berubah menjadi penyebab kesesatan yang nyata. Dalam konteks masa kini,

¹⁰² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 399-400.

hal ini relevan dengan fenomena obsesi dalam hubungan, cinta yang posesif, serta penyimpangan moral akibat dorongan emosi dan nafsu yang berlebihan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pelajaran bahwa *ḥubb* harus dijaga dan diarahkan secara benar, karena cinta yang tidak terkontrol dapat menguasai hati dan menuntun manusia pada tindakan yang merusak diri sendiri maupun orang lain.

5. Qs Al-‘Adiyat : 8

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

Artinya : “*Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan*”.

¹ Firman Allah Ta'ala, وَأِنَّهُ "Dan Sesungguhnya dia," yakni manusia, tanpa ada perbedaan pendapat.

لِحُبِّ الْخَيْرِ Yakni harta, contoh dari lafazh itu adalah firman Allah SWT, إِنْ تَرَكَ خَيْرًا "Jika ia meninggalkan harta yang banyak." (Qs. Al Baqarah : 80). لَشَدِيدٌ, maksudnya sangat kuat cintanya kepada harta. Ada yang mengatakan, muaj yakni benar-benar ¹ bakhil.

Dikatakan, *I'tamahu* dan *I'tamahu* yakni memilihnya. *Al fahisy* juga berarti bakhil, contohnya adalah firman Allah SWT, وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ "Dan menyuruh kamu berbuat kejahatan," yakni kikir. Ibnu Zaid berkata, "Allah SWT menamakan harta dengan Al Khair (kebaikan), boleh jadi ia menjadi keburukan dan sesuatu yang haram, akan tetapi manusia menganggapnya kebaikan, karena itulah Allah SWT menamakannya Al-Khair, dan menamakan jihad dengan As-Su' (bencana) sesuai dengan apa yang dinamakan oleh manusia, maka Dia

berfirman, ⁴² *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* (Qs. Ali 'Imran : ¹ 174).

Al-Farra' berkata, seakan-akan *Nazham* (susunan) ayat dikatakan seperti ini, *wa innahu lasyadid al hubbi lillkhairi* (dan sesungguhnya dia benar-benar cinta kepada harta), ketika lafazh *al-hubb* didahulukan, Allah SWT pun berfirman *Lasyadidu*, dan lafazh *al hubb* pada bagian akhir ditiadakan, karena ia telah disebutkan sebelumnya, dan juga karena alasan awal ayat, seperti firman Allah SWT, *في يوم غاصف* "Pada suatu hari yang berangin kencang. " (Qs. Ibrahim [14]: 28) . Kata *kencang* itu dinisbatkan kepada angin, bukan kepada hari, ketika lafazh *ar-rih* (angin) disebutkan sebelum lafazh *yaum* (hari), maka *ar-rih* (angin) dijauhkan ke akhir, seakan- akan Allah SWT berfirman, *fi yaumin 'ashifi ar-rihi* (pada suatu hari yang berangin kencang).¹⁰³

Kesimpulan dari penafsiran ini menunjukkan bahwa *ḥubb* (cinta) dalam ayat ini bermakna kecintaan yang sangat kuat dan mendalam terhadap harta (al-khair) hingga melahirkan sifat berlebihan seperti ketamakan dan kekikiran. Manusia memandang harta sebagai “kebaikan”, padahal pada hakikatnya ia bisa menjadi keburukan jika diperoleh atau digunakan secara tidak benar. Penekanan lafazh *لَشَدِيدٌ* menunjukkan intensitas cinta yang tinggi, yang mampu menguasai

¹⁰³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-⁴ 11'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 20, h. 665-666.

hati dan mendorong manusia untuk mengutamakan harta di atas nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks masa kini, makna ini sangat relevan dengan fenomena kerakusan ekonomi, materialisme, serta sikap individualistik yang membuat seseorang enggan berbagi dan mengabaikan kepentingan sosial. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa *ḥubb* terhadap harta harus dikendalikan, karena jika dibiarkan tanpa batas, ia akan menjerumuskan manusia pada sifat bakhil dan menjauhkan dari tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencari ridha Allah.

6. Qs. At-Taubah : 24

25 قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.

35 قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ “Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluargamu'." 1 Maksudnya adalah kelompok yang merujuk kepada satu ikatan, yakni ikatan kekeluargaan dan lebih dari ikatan kekeluargaan.

Firman Allah SWT, وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا "Dan harta kekayaan yang kamu usahakan."

Maksudnya adalah harta yang kalian peroleh di Makkah. Asal makna kata **الْإِقْتِرَافُ** adalah memotong sesuatu dari tempatnya, lalu diserahkan kepada yang lain.

Firman Allah SWT, **وَيَجْرَهُ تَحْشُونَ كَسَادَهَا**, "*Dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya.*"

Menurut Ibnu Al-Mubarak, maksudnya adalah anak-anak perempuan dan saudara-saudari, apabila mereka rugi (tidak laku; tidak mendapatkan orang yang meminang).

¹ Firman Allah SWT, **وَمَسْكَنُ تَرْضَوْنَهَا**, "*Dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai,*" maksudnya adalah rumah dan tempat tinggal yang kalian tempati.

أَحَبَّ إِلَيْكُمْ, "*Lebih kamu cintai,*" daripada kalian berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya di Madinah.

¹ Dalam ayat ini dibahas dalil kewajiban cinta kepada Allah dan ¹ Rasul-Nya. Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini di antara umat. Allah dan Rasul-Nya juga wajib didahulukan atas setiap orang yang dicintai.

Firman Allah SWT, **وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِهِ، فَتَرِيصُوا**, "*Dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah.*"

¹ Bentuk katanya adalah bentuk perintah dan maknanya adalah ancaman. Dia berkata, "Tunggulah kalian."

Firman Allah SWT, **حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ**, "*Sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya,*" ¹ maksudnya adalah dengan

peperangan dan penaklukan Makkah. Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid.

Menurut Al-Hasan, maksudnya adalah dengan siksaan di dunia atau di akhirat.¹⁰⁴

Kesimpulan dari penafsiran ini menegaskan bahwa *ḥubb* (cinta) dalam ayat ini berkaitan dengan hierarki dan prioritas cinta dalam kehidupan seorang mukmin, di mana cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan perjuangan di jalan-Nya harus ditempatkan di atas segala bentuk kecintaan duniawi seperti keluarga, harta, bisnis, dan tempat tinggal. Ayat ini tidak melarang mencintai hal-hal tersebut, tetapi mengingatkan bahwa ketika *ḥubb* kepada dunia lebih dominan hingga mengalahkan ketaatan dan pengorbanan di jalan Allah, maka hal itu menjadi tanda kefasikan dan mendatangkan ancaman dari Allah. Dalam konteks masa kini, makna ini sangat relevan dengan kondisi banyaknya manusia yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi, karier, dan kenyamanan hidup dibandingkan nilai-nilai agama, bahkan rela meninggalkan kewajiban demi mempertahankan stabilitas duniawi. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa *ḥubb* harus diatur dengan benar, yaitu menjadikan cinta kepada Allah sebagai pusat dan tolok ukur, sehingga seluruh kecintaan lainnya berada dalam kendali iman dan tidak menghalangi komitmen terhadap ajaran agama.

¹⁰⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-⁴an, ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 220-222.

7. Qs. Al-Maidah : 54

15
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَئِيمَةً ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

1
Firman Allah Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya."

1
Apa yang dijelaskan dalam ayat ini merupakan kemukjizatan Al Qur'an dan Nabi SAW. Sebab Al Qur'an memberitahukan tentang akan terjadinya kemurtadan kaum muslimin, padahal waktu itu kemurtadan mereka belum terjadi, sehingga kemurtadan mereka itu pun termasuk perkara yang ghaib. Beberapa waktu kemudian, barulah terjadi apa yang diberitakan oleh Al Qur'an itu. Mereka murtad setelah Nabi SAW wafat.

Ibnu Ishak berkata, "Ketika Nabi SAW wafat, orang-orang Arab murtad kecuali (jamaah) tiga masjid: masjid Madinah, masjid Makkah, dan masjid Ju'atsi."¹⁰⁵

Firman Allah Ta'ala, "فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ" Maka kelak

¹⁰⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 6, h. 526.

Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya." ¹ Firman Allah Ta'ala, يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ "Yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya," berada pada posisi sebagai Na't (sifat).

⁹ Al-Hakim Abu Abdillah meriwayatkan dalam kitab Al-Mustadrak dengan sanadnya bahwa Nabi SAW memberi isyarat kepada Abu Musa Al-Asy'ari ketika ayat ini turun. Beliau bersabda, "Mereka (orang-orang Asy'ari) adalah kaum (yang dimaksud dalam ayat) ini." Al-Qusyairi berkata, "Para pengikut Abu Al-Hasan adalah kaumnya. Sebab setiap tempat dimana penduduk yang ada di sana dinisbatkan kepada seorang pembawa berita, maka yang dimaksud adalah pengikut orang yang membawa berita itu."¹⁰⁶

Firman Allah Ta'ala, اِذْلَلْهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ¹ "Yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin". Yakni kaum tersebut bersikap lemah lembut, sayang, dan mengasihi orang-orang yang beriman.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka terhadap orang-orang yang beriman adalah seperti orangtua terhadap anak, atau tuan terhadap budak. Namun mereka sangat kejam terhadap orang-orang yang kafir, seperti binatang buas terhadap mangsanya." Allah Ta'ala berfirman, أَسَدَاءٌ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." ⁹ (Qs. Al Fath : 29).

Firman Allah Ta'ala, يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ "Yang berjihad di jalan

¹⁰⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 6, h. 527.

Allah.”

وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ¹ “Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.” Kondisi mereka itu berbeda dengan orang-orang munafik yang takut terhadap malapetaka. Dengan demikian, firman Allah ini menunjukkan atas pengakuan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Sebab mereka berjihad di jalan Allah semasa Rasulullah SAW masih hidup dan memerangi orang-orang yang murtad setelah beliau wafat. Sementara sebagaimana yang telah diketahui, orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu adalah kekasih Allah.

Menurut suatu pendapat, ayat ini umum untuk setiap orang yang memeran orang kafir hingga hari kiamat.

⁹ Firman Allah, ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ “Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” Firman Allah ini terdiri dari Muftada dan Khabar.

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ¹ “Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” Yakni Maha luas karunia-Nya lagi Maha mengetahui terhadap kemaslahatan hamba-hamba-Nya.¹⁰⁷

Kesimpulan dari penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa konsep hubb (cinta) dalam ayat ini bukan sekadar perasaan spiritual, melainkan hubungan timbal balik yang aktif antara Allah dan hamba-Nya yang tercermin dalam komitmen iman, loyalitas, serta tindakan

¹⁰⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-⁴an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 6, h. 528-529.

nyata. Cinta Allah kepada hamba ditandai dengan pemberian hidayah dan kemuliaan, sedangkan cinta hamba kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan, sikap rendah hati terhadap sesama mukmin, ketegasan terhadap kekufuran, serta keberanian ber jihad di jalan-Nya tanpa takut terhadap tekanan sosial. Relevansinya dalam konteks masa kini sangat signifikan, terutama di tengah fenomena krisis identitas keagamaan, sikap oportunistik, dan kecenderungan beragama secara simbolik; ayat ini menegaskan bahwa hubb sejati harus melahirkan integritas, keberanian moral, serta keseimbangan antara kasih sayang internal umat dan ketegasan prinsip terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hubb menjadi fondasi transformasi individu dan sosial yang autentik, bukan sekadar klaim emosional tanpa implikasi praksis.

8. Qs. Al-Baqarah : 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ
فَإِذَا طَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.

¹ Firman Allah Ta'ala: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ "Mereka bertanya kepadamu tentang haid." Ath-Thabari menyebutkan dari As-Suddi

bahwa orang yang bertanya tentang haid itu adalah Tsabit bin Ad-Duhdah.

Namun menurut satu pendapat, orang yang bertanya itu adalah Usaid bin Hudhair dan Abad bin Basyri. Pendapat inilah yang dipegang oleh kalangan mayoritas.

Menurut Qatadah dan yang lainnya, hal yang menyebabkan munculnya pertanyaan tersebut adalah karena orang-orang Arab Madinah dan sekitarnya mengikuti tradisi kaum Bani Isra'il yang tidak makan dan tinggal serumah dengan wanita yang sedang haid, sehingga turunlah ayat ini.

Mujahid berkata, "Mereka menghindari wanita yang sedang haid, dan menggaungnya pada anusny ketika haid, sehingga turunlah ayat (ini)."¹⁰⁸

¹ Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, "Orang-orang Yahudi dan Majusi menghindari wanita yang sedang haid, sedangkan orang-orang Nashrani melakukan hubungan badan dengan wanita yang sedang haid. Allah kemudian memerintahkan untuk melakukan hal yang paling moderat diantara kedua perbuatan tersebut."

⁵ Firman Allah Ta'ala: عَنْ الْمَحِيضِ "Tentang haid." *Al mahiidh* adalah *al haidh*, dan *al haidh* ini adalah mashdar. Dikatakan, "*Haadhat al mar 'atu (seorang wanita haid) hayyadhan wa mahaadha wa mahiidhan fahiya haa idhun wa haidhatun.*" ⁴ Inilah yang

¹⁰⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 174.

diriwayatkan dari Al Farra'. Dia bersenandung,

كَحَائِضَةٍ يُزْنِي بِهَا غَيْرَ طَاهِرٍ

"*al mahiidh* adalah nama benda untuk haid."

Ibnu Arafah berkata, "(Makna) *al mahiidh* dan *al haidh* adalah berkumpulnya darah ke tempat tersebut. Oleh karena itulah ada nama *al haudh* (telaga/danau), karena air berkumpul di sana. Dikatakan, *haadhat al mar'atu* (seorang wanita haid) wa *tahayyadhat*, wa *darasat*, wa *arakat*, wa *thamitsat*, *tahiidu haidhan* wa *mahaadha* wa *mahiidha*, jika darah mengalir darinya pada waktu tertentu. Apabila darah itu mengalir bukan pada waktu tertentu dan bukan cairan haid, maka engkau dapat mengatakan: *Ustuyidhat* (dia mengalami *istihaadhah*), *fahiya mustahaadhatun*. Inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Al Arabi."¹⁰⁹

5 Firman Allah Ta'ala: قُلْ هُوَ أَذَى "Katakanlah, 'Haid itu adalah suatu kotoran,'" maksudnya haid adalah sesuatu yang membuat seorang wanita dan yang lainnya tersakiti, yakni karena baunya darah haid. Lafazh *al adza* di sini merupakan kinayah dari kotoran secara global. Kata ini pun digunakan untuk mengungkapkan perkataan yang tidak disenangi. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى "Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), " 5 (Qs. Al Baqarah : 264), yakni karena perkataan menyakiti yang kamu

¹⁰⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 176-177.

5 lontarkan kepada si penerima. Contoh yang lain adalah firman Allah: *وَدَعْ أَذْنَهُمْ* "Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka, " (Qs. Al Ahzaab : 48) yakni janganlah engkau hiraukan perkataan buruk orang-orang munafik. Janganlah engkau membalas mereka, kecuali bila engkau diperintahkan (untuk membalas) mereka.¹¹⁰

Firman Allah Ta'ala: *فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ* "Oeh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid,"¹ yakni pada waktu haid, jika kata *al mahiidh* itu dijadikan mashdar, atau pada tempat haid jika kata itu dijadikan *ism* (nama benda). Yang dimaksud dari larangan ini adalah tidak melakukan hubungan badan (dengan wanita yang sedang haid).

5 Imam Malik, Asy-Syafi'I, Al Auza'I, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan segolongan ulama berkata, "Suami berhak atas apa yang berada di bagian atas sarung istrinya." Hal ini berdasarkan kepada Sabda Rasulullah SAW kepada seseorang saat orang ini bertanya kepada beliau, "Apa yang halal bagiku dari istriku saat dia sedang haid?" Beliau menjawab,

لَتَشُدَّ عَلَيْهَا إِزَارَهَا ثُمَّ شَأْنُكَ بِأَعْلَاهَا

"Hendaklah engkau mengikatkan sarungnya kepadanya, setelah itu terserah kamu dengan bagian atasnya."¹¹¹

¹¹⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-12'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 185.

¹¹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-16'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 187-188.

Firman Allah Ta'ala: *وَلَا تَقْرَبُوهُمْ حَتَّىٰ يَطْهَرُونَ* "Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci."

¹ Ibnu Al Arabi berkata, "Aku mendengar Asy-Syasyi berkata di ruang diskusi: "Apabila dikatakan kepadamu *laa taqrab*, maka maknanya janganlah engkau melakukan dengan perbuatan. Tapi jika dikatakan *la taqrub* maka maknanya janganlah engkau mendekatinya."¹¹²

⁵ Firman Allah Ta'ala: *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ* "Apabila mereka telah suci," maksudnya (telah bersuci) dengan air. Inilah pendapat yang dianut oleh imam Malik dan mayoritas ulama, dan bahwa kesucian yang dapat membuat seorang wanita haid -yang darahnya sudah hilang-halal untuk disetubuhi bersuci yang dilakukannya dengan menggunakan air, seperti bersucinya jin. Dalam hal ini, tayamum atau yang lainnya tidak dianggap cukup. Pendapat inilah yang dikatakan oleh imam Malik, Asy-Syafi'i, Ath-Thabari, Muhammad bin Maslamah, penduduk Madinah, dan yang lainnya.

Yahya bin Bukair dan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Apabila seorang wanita haid suci dan melakukan tayamum karena tidak ada air, maka dia telah halal bagi suaminya, meskipun dia tidak mandi."

Mujahid, Ikrimah dan Thawus berkata, "Terhentinya darah telah membuat wanita itu halal bagi suaminya, tapi dengan syarat dia harus

¹¹² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 191.

berwudhu (terlebih dahulu)."

⁵ Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad berkata, "Jika darahnya terhenti setelah melewati sepuluh hari, maka halal bagi suaminya untuk menggaulinya sebelum mandi. Tapi jika terhentinya sebelum sepuluh hari, maka suaminya tidak boleh (menggaulinya) hingga dia mandi atau masuk waktu shalat."¹¹³

Firman Allah Ta'ala: *فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ* "Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu." ¹ Yakni, gaulilah mereka. Perintah ini merupakan perintah yang menunjukkan hukum boleh. Allah menggunakan kata *Al Ityaan* (datang) sebagai kinayah dari persetubuhan. Perintah ini memperkuat apa yang telah kami katakan, yaitu bahwa yang dimaksud dari *At-Tathahhur* adalah mandi dengan menggunakan air. Sebab bentuk perintah dari Allah itu tidak akan keluar kecuali dengan bentuk yang paling sempurna.

⁵ Menurut satu pendapat, makna dari firman Allah tersebut adalah *min al wajh al-ladzii udzina lakum fiih* (dari arah yang diizinkan oleh Allah kepadamu). Yakni, bukan pada saat puasa, ihram, dan i'tikaf. Inilah yang dikatakan oleh Al-Asham.¹¹⁴

⁴⁴ Firman Allah Ta'ala: *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ*
 "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan

¹¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 192.

¹¹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 196-197.

menyukai orang-orang yang mensucikan diri." ⁵ Terjadi silang pendapat tentang pengertian firman Allah ini.

Menurut satu pendapat, orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa dan kemusyrikan, dan orang-orang yang mensucikan diri dengan air dari jinabah dan hadats. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Atha' dan yang lainnya.

Mujahid berkata, "Dari dosa-dosa." Diriwayatkan pula dari Mujahid: "Dari menggauli perempuan pada anus mereka." Ibnu Athiyah berkata, ¹ "Nampaknya Mujahid melihat firman Allah yang mengisahkan kaum Nabi Luth: *أَخْرَجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْطَهَرُونَ*:
"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." ⁵ (Qs. Al A'raaf :82).

¹ Jika dikatakan, bagaimana mungkin Allah menyebutkan orang-orang yang berdosa daripada orang-orang yang tidak berdosa. Hal itu dijawab, Allah lebih dahulu menyebutkan orang-orang yang berdosa agar orang-orang yang bertaubat tidak putus asa atas rahmat Allah dan orang-orang yang menyucikan diri tidak bangga terhadap dirinya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain: *فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ،*
"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu

berbuat kebaikan." (Qs. Faathir : 32).¹¹⁵

Kesimpulan dari penafsiran QS. Al-Baqarah: 222 menegaskan bahwa konsep hubb (cinta) Allah tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual yang abstrak, tetapi juga terwujud dalam kepatuhan terhadap aturan-aturan syariat yang menjaga kebersihan, kesehatan, dan kehormatan manusia. ¹³ Cinta Allah kepada hamba-Nya tercermin dalam apresiasi terhadap dua karakter utama, yaitu at-tawwābīn (¹³ orang-orang yang senantiasa bertaubat) dan al-mutaṭahhirīn (orang-orang yang menjaga kesucian diri), yang menunjukkan bahwa hubb Ilahi erat kaitannya dengan proses perbaikan diri secara terus-menerus dan kesadaran akan pentingnya kebersihan lahir dan batin. Dalam konteks masa kini, ayat ini sangat relevan di tengah krisis moral dan rendahnya kesadaran akan etika seksual serta kebersihan personal, di mana sebagian masyarakat cenderung mengabaikan batasan syariat atau memandangnya sebagai hal yang tidak relevan; padahal, melalui konsep hubb ini, Islam menegaskan bahwa ketaatan terhadap aturan tersebut justru merupakan bentuk kasih sayang Allah demi menjaga martabat manusia, sekaligus mendorong individu untuk hidup disiplin, sehat, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

9. ²¹ Qs. Ali Imran : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai

¹¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 197-198.

Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

³ Mengenai makna cinta yang disebutkan pada ayat ini, Ibnu Al Arafah mengatakan bahwa kecintaan menurut orang arab adalah melakukan sesuatu untuk menggapai apa yang diinginkan.

Sedang Al Azhari mengatakan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya: قُلْ إِنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي *"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku",* ³ Maknanya adalah ketaatan pada keduanya dan mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh keduanya. Adapun kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya: يُحِبُّكُمْ اللَّهُ *"Niscaya Allah mengasihimu."* Maknanya adalah pemberian ampunan kepada mereka. Sedangkan ketidak cintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang kafir yang disebutkan dalam firman-Nya: فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ *"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang kafir."* ³ Maknanya adalah tidak diberikannya ampunan kepada mereka.

Sahal bin Abdullah mengatakan bahwa tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan terhadap Al Qur'an, dan tanda kecintaan terhadap Al Qur'an adalah kecintaan kepada Nabi SAW, dan tanda kecintaan kepada Nabi SAW adalah kecintaan terhadap hadits, dan tanda kecintaan kepada Allah, terhadap Al Qur'an, kepada Nabi SAW, dan terhadap hadits adalah kecintaan terhadap akhirat, dan tanda kecintaan terhadap akhirat adalah kecintaan kepada dirinya sendiri,

dan tanda kecintaan kepada dirinya sendiri adalah ketidaksenangan terhadap keduniaan, dan tanda ketidaksenangan terhadap keduniaan adalah dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan ataupun merasa kekurangan.

Dan diriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah SAW pernah menafsirkan dan menjelaskan firman Allah SWT, فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ⁴³ *“Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.”* ³ *beliau mengatakan bahwa “(Untuk dicintai) engkau harus: berbuat kebajikan, bertakwa, bertawadhu, dan berkelas kasih.”* HR. Abu Abdillah At-Tirmidzi.¹¹⁶

¹ Di dalam kitab shahih Muslim disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأُحِبُّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأُحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ - قَالَ -: ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ: إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ، قَالَ: فَيَبْغِضُوهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ - قَالَ -: فَيَبْغِضُوهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Maka Jibril pun mencintai hamba tersebut, lalu Jibril memanggil seluruh penduduk langit dan berkata, 'Sesungguhnya

¹¹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 165.

Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Para penduduk langit pun mencintai hamba tersebut. Lalu diturunkan pula rasa suka terhadap hamba tersebut di dunia. Namun jika Allah tidak menyukai seorang hamba, maka la akan memanggil Jibril dan berkata, " ³ 'Aku tidak menyukai si fulan, maka bencilah ia.' Maka Jibril pun membenci hamba tersebut, lalu Jibril memanggil seluruh penduduk langit dan berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai si fulan, maka bencilah ia.' Para penduduk langit kemudian membenci hamba tersebut. Lalu diturunkan pula rasa benci terhadap hamba tersebut di dunia.'¹¹⁷

Kesimpulan dari penafsiran QS. Ali Imran: 31 menegaskan bahwa ¹¹ hubb (cinta) kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar klaim emosional, tetapi harus dibuktikan melalui ittibā' (mengikuti) Rasulullah SAW secara nyata dalam ketaatan, akhlak, dan komitmen terhadap ajaran Islam. Cinta seorang hamba kepada Allah diwujudkan dalam kepatuhan total terhadap perintah-Nya, sedangkan cinta Allah kepada hamba termanifestasi dalam ampunan, rahmat, serta penerimaan di langit dan bumi. Dengan demikian, hubb memiliki dimensi praktis dan transformatif yang menghubungkan iman, amal, dan akhlak. Relevansinya dalam kehidupan masa kini sangat penting, terutama di tengah fenomena keberagamaan yang cenderung simbolik dan klaim cinta kepada Allah tanpa diiringi ketaatan terhadap sunnah Nabi; ayat ini menjadi koreksi

¹¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 166.

bahwa ukuran cinta sejati adalah kesesuaian perilaku dengan tuntunan Rasul, sehingga mendorong umat Islam untuk membangun religiusitas yang autentik, berintegritas, serta berorientasi pada perbaikan diri dan masyarakat.

10. Qs. Al-Qashash : 76

18 إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْغُصْبَةِ أُولَىٰ
10 الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Firman Allah SWT, 23 إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ "Sesungguhnya qarun adalah termasuk kaum Musa," 1 tatkala Allah SWT berfirman 1 “Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya.” 1 Ayat ini menerangkan bahwa Qarun diberikan kekayaan yang berlimpah dan diperdaya olehnya, bahkan kekayaan tersebut tidak mampu menjaganya dari adzab Allah SWT, sama seperti Fir'aun. Apalagi kalian wahai orang musyrik, harta kalian tidak sebanyak harta Qarun dan Fir'aun, Fir'aun dan bala tentaranya tidak dapat memberikan manfaat begitu juga dengan harta Qarun.

An-Nakha'i, Qatadah dan yang lainnya mengatakan, Qarun adalah anak paman Musa, disinilah nasab Musa dan Qarun bertemu.

Qarun bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'kub, sedangkan Musa bin Imran bin Ibnu Qahits.¹¹⁸

Ibnu Bahr mengatakan, "Qarun melampaui batas karena dia menganggap apa yang diberikan Allah SWT kepadanya adalah miliknya, seperti harta dan perhiasan." Ada yang mengatakan, "Qarun melampaui batas karena perkataannya, Kalau Musa adalah nabi dan kurban adalah milik Harun, maka apa kepunyaanku?."

³ **قَبِيْعِي عَلَيْهِمُ** dari kata Al Bagh yaitu kezhaliman, Yahya bin Salam dan Ibnu Al-Musayyab mengatakan Qarun adalah orang kaya yang bekerja untuk Fir'aun dan memerintah bani Israil, dan dia berbuat zhalim kepada mereka.

Sedangkan perkataan Sabi', diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Allah SWT menyuruh untuk merajam orang yang berzina, maka Qarun pun menyuruh seorang perempuan untuk mengaku kalau dia telah berzina dengan Musa, dia pun memberikan harta kepada perempuan tersebut sebagai imbalannya.¹¹⁹

Firman Allah SWT, **وَأَنبَأْنَاهُ مِنَ الْكُذُورِ** "Dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta." ¹ **Atha'** mengatakan, "Termasuk harta pusaknya adalah peninggalan nabi Yusuf." **Walid bin Marwan mengatakan**, "Dia mengetahui ilmu

¹¹⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 791.

¹¹⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 793-794.

kimia." ¹ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ "Yang kunci-kuncinya." (إِنَّ) isim dan khabarnya shilah dengan مَا dan مَا. adalah maf'ul وَأَتَيْنَهُ.

¹ "Sungguh berat dipikul." Yang paling sesuai maksudnya adalah sangat berat, atau membungkuk karena beratnya, sebab tatkala huruf ta' diberi tanda fathah, maka masuklah huruf ba' seperti yashab bil bu'si, yushib al bu'su. Sebagaimana ada yang mengatakan, "Lenyap harapannya, sehingga menjadi لَتَنُوءَ بِالْعَصْبَةِ 'Sungguh berat dipikul,' yaitu berdiri dengan susah payah, seperti perkataan Qum Binaa yaitu bantulah kami berdiri. Dikatakan naa'a yanuu'u (berusaha berdiri dan keberatan).

Ana'ani idza atsqalani (apabila membuatku keberatan). Diriwayatkan dari Abu Zaid, bahwa Abu Ubaidah berkata, "Maksud dari (latanuu'u bil 'ushbah) adalah terbalik yaitu Latanuu'u bihaa al 'ushbah yaitu berdiri dengan menggunakan otot. Yang pertama adalah makna dari perkataan Ibnu Abbas, Abu Shalah dan As-Suddi, ini juga yang dikatakan oleh Al Farra', dan dipilih oleh An-Nuhas, seperti dzahabtu bihi wa adzhabtu, waji'tu bihi wa aja tuhu, wanu'tu bihi wa ana 'tuhu. Badil Ibnu Maisarah membacanya, ¹²⁰لَيْنُوءَ.

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ "(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya," ¹ yaitu orang-orang beriman dari bani Israil. As-Suddi dan Yahya bin Salam mengatakan, bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum nabi Musa.

¹²⁰ Syaikh Imam ⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 795.

¹ Al Farra' mengatakan, "Jamak namun yang dimaksud hanyalah satu, seperti firman Allah SWT, أَذْنَيْنِ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ "(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan," ¹ yaitu Nu'aim bin Mas'ud seperti yang telah disebutkan sebelumnya. لَا تَفْرَحْ "Janganlah kamu terlalu bangga," maksudnya, janganlah kamu sombong dan meremehkan orang lain. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri," ¹ maksudnya, orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan ¹ As-Suddi.

Az-Zujaj mengatakan maksudnya adalah janganlah sombong dengan adanya harta, kesombongan karena harta tidak menunjukkan kepada kebenaran. Mubsyir bin Abdullah mengatakan, maksud jangan sombong adalah jangan membuat kerusakan.

Az-Zujaj juga mengatakan bahwa makna *farihiin* dan *faarihiin* adalah sama, akan tetapi Al Farra' membedakan keduanya. Dia mengatakan bahwa *farihiin* artinya orang-orang yang sedang bersombong sedangkan *faarihiin* adalah orang yang sombong dimasa yang akan datang. Dia memberikan contoh seperti *thama'a* dan *thaama'a*, *mayyitun* dan *maa'itun*. Perbedaan seperti ini dapat dilihat dari Firman Allah SWT, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." ¹ Allah tidak mengatakan *maa'itun*.

Mujahid juga mengatakan bahwa makna [*la tafrah*] adalah *laa tabghi* (janganlah membangkang). إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,"¹ maksudnya, *baaghiin* (membangkang). Ibnu Bahr mengatakan bahwa maknanya adalah jangan pelit, karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang pelit.¹²¹

Kesimpulan dari penafsiran ini menunjukkan bahwa konsep *hubb* (cinta) dalam ayat ini hadir dalam bentuk penafian, yaitu Allah tidak mencintai (*lā yuḥibbu*) sikap *farah* yang bermakna kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan berlebihan terhadap harta hingga melahirkan kezaliman dan pembangkangan. Kisah Qarun menegaskan bahwa kekayaan yang tidak disertai kesadaran spiritual justru menjadi sumber kehancuran, karena menjauhkan manusia dari nilai *tawadhu'*, syukur, dan keadilan. Dengan demikian, *hubb* Ilahi tidak diberikan kepada mereka yang menjadikan dunia sebagai pusat orientasi hidup, melainkan kepada mereka yang mampu mengelola nikmat dengan kerendahan hati dan tanggung jawab sosial. Relevansinya dalam konteks masa kini sangat kuat, terutama di tengah budaya materialisme, pamer kekayaan, dan gaya hidup hedonis yang marak di media sosial; ayat ini menjadi kritik bahwa kebanggaan semu atas harta tanpa kepedulian sosial dan tanpa pengakuan terhadap sumber ilahi adalah bentuk penyimpangan yang menjauhkan manusia

¹²¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 798-799.

dari cinta Allah, sehingga diperlukan kesadaran untuk menyeimbangkan antara kepemilikan materi dan integritas moral-spiritual.

19
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna kalimat *al-Hubb* menurut Imam al-Qurthubi

Menurut Imam Al-Qurthubi, cinta (*al-hubb*) bukan sekadar perasaan di dalam hati, melainkan dasar dari iman yang harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Cinta sejati ini diwujudkan melalui ketaatan penuh pada aturan agama (*syariat*) dan meneladani ajaran Rasulullah SAW. Lebih dari itu, cinta mencakup hubungan ketaatan kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama manusia. Namun, cinta tetaplah sebuah kekuatan yang harus selalu dikendalikan oleh akal dan iman agar tidak berubah menjadi hawa nafsu yang merusak.

2. Penafsiran Imam al-Qurthubi mengenai ayat-ayat *al-Hubb*

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat *al-hubb* menggunakan metode *tahlili* (analitis) dengan pendekatan yang multidisipliner, yaitu memadukan kaidah kebahasaan (linguistik), penggalian hukum (*istinbath* fikih), serta analisis konteks sosial. Secara lebih rinci, penafsirannya mengenai ayat-ayat cinta terbagi dalam beberapa klasifikasi:

- 1) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Baqarah: 165, QS. Ali Imran: 31, QS. At-Taubah: 24): Ditafsirkan sebagai cinta eksklusif yang menjadi tolok ukur keimanan. Cinta ini menuntut kepatuhan total dan harus ditempatkan pada hierarki tertinggi, mengalahkan segala bentuk kecintaan duniawi.
- 2) Cinta Sosial dan Persaudaraan (QS. Al-Ma'idah: 54): Ditafsirkan sebagai perwujudan *ukhuwah islamiyah* yang dibangun di atas

kelembutan, empati, dan tolong-menolong sesama mukmin, yang diimbangi dengan ketegasan dalam membela prinsip-prinsip agama.

- 3) **Cinta kepada Orang Tua (QS. Al-Isra': 24):** Ditafsirkan sebagai nilai etis tertinggi berupa *birr al-walidayn*, di mana cinta diwujudkan melalui kerendahan hati, penghormatan, dan doa.

- 4) **Cinta Duniawi dan Harta (QS. Ali Imran: 14, QS. Al-Fajr: 20, QS. Al-'Adiyat: 8, QS. Al-Qashash: 76):** Ditafsirkan sebagai fitrah dasar manusia, namun Al-Qurthubi secara tegas memperingatkan bahwa cinta pada harta dan syahwat yang berlebihan (*hubban jamman*) serta tidak terkendali akan melahirkan kesombongan (*farahin*), kebakhilan, dan kesesatan.

27 B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis ayat-ayat al-hubb dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurthubi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara Tafsir Al-Qurthubi dengan kitab tafsir lain yang memiliki corak berbeda, seperti tafsir sufi, tafsir bi al-ma'tsūr, atau tafsir kontemporer. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika penafsiran konsep cinta dalam khazanah tafsir Islam.

2. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Diharapkan agar kajian tematik terhadap konsep-konsep penting dalam Al-Qur'an seperti al-hubb terus dikembangkan, tidak hanya dari aspek teologis dan hukum, tetapi juga dari perspektif psikologis,

sosiologis, dan pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk menggali relevansi nilai-nilai cinta dalam Al-Qur'an terhadap problematika sosial kontemporer, seperti krisis keluarga, radikalisme, dan dekadensi moral.

3. Bagi Masyarakat dan Praktisi Keagamaan

Pemahaman tentang al-hubb dalam tafsir Al-Qurthubi menunjukkan bahwa cinta dalam Islam bersifat integral, meliputi hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia. Oleh karena itu, para pendakwah, pendidik, dan tokoh agama diharapkan dapat menyampaikan konsep cinta ini secara utuh dan seimbang, tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengamalan dalam bentuk ketaatan, akhlak mulia, dan kepedulian sosial.

Demikian saran-saran yang dapat penulis sampaikan. Semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber rujukan Buku

Al-Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Al-Mawardi, Abu Hasan. Adab ad-Dunya wa ad-Din. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

Al-Qarṭubi, Syaikh Imam. Tafsir Al-Qurṭubi: Al-Jami‘ li Aḥkam al-Qur’an. Diterjemahkan oleh tim Pustaka Azzam, ta‘liq oleh Muḥammad Ibrahim al-Ḥifnawi dan takhrij oleh Maḥmud Ḥamid ‘Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Qaṭṭan, Manna‘ Khalil. Mabaḥits fi ‘Ulum al-Qur’an. Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994.

Al-Syaḥibi, Ibrahim. Al-I‘tiṣam. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2003.

Al-Zarkasyi, Badruddin. Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Kairo: Dar Iḥya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957.

Ilyas, Yunahar. Ulumul Qur’an. Yogyakarta: Itqan Publishing, tanpa tahun.

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

B. Sumber Rujukan Jurnal/Artikel/Website

Abdullah, Ali. Konsep Al-‘Ishq al-Ilāhī dalam Tafsir Ibn ‘Arabi terhadap QS. Al-Baqarah: 165 [Skripsi Sarjana]. Malang: Fakultas Ushuluddin, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Az-Zahra, Fatimah. Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi

- tentang QS. Al-Mā'idah: 54 [Skripsi Sarjana]. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Basha'ir. "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. IV, No. 2, Desember 2021.
- Huda, Nurul. Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an [Skripsi Sarjana]. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Jannah, Sefti Nur. Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm Karya Ibnu Katsir [Skripsi Sarjana]. Tembilahan: Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, 2020.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli–Desember 2014.
- NU Online. "Imam Al-Ghazali: Hakikat Cinta, Macamnya, dan yang Berhak Dicinta." Diakses 11 Maret 2026. <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>
- Rizal, Muhammad. Ukhuwwah Islamiyyah sebagai Manifestasi Hubb fillāh: Kajian terhadap QS. Al-Hujurāt: 10 [Skripsi Sarjana]. Surakarta: Fakultas Syariah, IAIN Surakarta, 2020.
- Rohmatulloh, Mohammad Hamdan. Ayat-Ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al-

- Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri [Skripsi Sarjana]. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.
- Sa'diyah, Nur Halimatus. "Cinta Platonis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurṭubi dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb)." Diakses 19 Maret 2026. <https://repository.iiq.ac.id/xmlui/handle/123456789/3375>
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." Jurnal El-Furqonia, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015.
- Tim Bincang Syariah. "Orang-Orang yang Dicintai Allah, Siapakah?" Diakses 11 Maret 2026. <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapakah/>
- Tim Bincang Syariah. "Orang-Orang yang Dicintai Allah, Siapakah?" Diakses 18 Maret 2026. <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapakah/>
- UIN Antasari Banjarmasin. "Profil Al-Qurthubi dan Kitab Tafsirnya." Diakses 19 Februari 2026. <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>
- Watt, W. Montgomery. A History of Islamic Spain. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Rahman, Fazlur. Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism. Oxford: Oneworld Publications, 2010.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studi Kitab Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2004.

Repository UIN Ar-Raniry. “(Dokumen Ilmiah).” Diakses 11 Maret 2026.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29796/>

21%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet	2175 words — 9%
2	repository.unisi.ac.id Internet	955 words — 4%
3	ia801900.us.archive.org Internet	512 words — 2%
4	idr.uin-antasari.ac.id Internet	342 words — 1%
5	ia801704.us.archive.org Internet	331 words — 1%
6	repository.ptiq.ac.id Internet	84 words — < 1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet	65 words — < 1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet	60 words — < 1%
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet	56 words — < 1%
10	ecampus.uinmybatusangkar.ac.id Internet	51 words — < 1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet	38 words — < 1%
12	repository.iiq.ac.id Internet	35 words — < 1%

13	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	30 words — < 1%
14	حنان الحازمی. "الدلالات التربوية المستنبطة من مفردة الصحة في القرآن الكريم وتطبيقاتها في الأسرة", التربية (الأزهر): مجلة علمية محكمة للبحوث التربوية والنفسية والاجتماعية), 2017 Crossref	28 words — < 1%
15	www.nasehatquran.com Internet	27 words — < 1%
16	Zohratul Mahmudah, Muhammad Tarmizi Tahir. "NON-MUSLIM LEADERS IN THE DISCOURSE OF TAFSIR", Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities, 2021 Crossref	24 words — < 1%
17	sejurnal.com Internet	21 words — < 1%
18	Suryani Ihsan, Amroeni Drajat. "Decisions of Women and Society's Elite "Review of Alqur'an Verses (Perspective of Fii Zilalil Qur'an's Interpretation)""', Academy of Education Journal, 2024 Crossref	19 words — < 1%
19	digilib.uinsby.ac.id Internet	16 words — < 1%
20	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	14 words — < 1%
21	Ahmad Athoillahy Attaufiqy, Muhammad Khalivi Abqori Mubarak, Muhammad Mizanul Awal, Abdul Bashith. "KURIKULUM MERDEKA: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DAN MENDALAM (HUMAN-CENTERED EDUCATION)", Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2026 Crossref	13 words — < 1%
22	Amin, Nasrul. "Penerapan Penentuan Nilai Limit Terhadap Pelaksanaan Lelang Objek Jaminan hak Tanggungan Berbasis Nilai Keadilan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 ProQuest	13 words — < 1%
23	repository.ar-raniry.ac.id Internet	13 words — < 1%

24	Elvynanda Faradiella, Kharis Nugroho. "The Constellation of Meaning of Mahabbah and Raghiba in the Qur'an: A Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu", Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity), 2024 Crossref	11 words — < 1%
25	Kopuz, Salih. "IBN Âdil'in Tefsirinde Ulûmü'l-Kur'ân.", Izmir Katip Celebi University (Turkey) ProQuest	11 words — < 1%
26	bisaquran.com Internet	11 words — < 1%
27	etd.uinsyahada.ac.id Internet	11 words — < 1%
28	digilib.uinsgd.ac.id Internet	10 words — < 1%
29	ejournal.uin-suka.ac.id Internet	10 words — < 1%
30	tonybestthinker.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
31	etheses.uin-malang.ac.id Internet	9 words — < 1%
32	islamhouse.com Internet	9 words — < 1%
33	repository.uinsu.ac.id Internet	9 words — < 1%
34	123dok.com Internet	8 words — < 1%
35	ahmadsyaddad.web.id Internet	8 words — < 1%
36	osimiliki.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
37	repository.radenintan.ac.id Internet	

8 words — < 1%

38 S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

ProQuest

6 words — < 1%

39 docobook.com

Internet

6 words — < 1%

40 jurnal.nuruliman.or.id

Internet

6 words — < 1%

41 vieez89.wordpress.com

Internet

6 words — < 1%

42 Siti Julaeha, Erwin Muslim, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. "Konsep Mardhatillah Metode Riyadhotun Nafs pada Maqamat Dalam Perspektif Para Sufah", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021

Crossref

5 words — < 1%

43 eprints.umsida.ac.id

Internet

5 words — < 1%

44 datastudi.files.wordpress.com

Internet

4 words — < 1%

45 e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet

4 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF